

**PENGARUH POLA ASUH AUTORITATIF TERHADAP  
PENALARAN MORAL PASCAKONVENSIONAL  
PADA REMAJA AKHIR**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi



Disusun oleh :  
Stefani Sekar Bela Jati  
149114039

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**PENGARUH POLA ASUH AUTORITATIF TERHADAP  
PENALARAN MORAL PASCAKONVENSIONAL  
PADA REMAJA AKHIR**

Disusun Oleh:

Stefani Sekar Bela Jati

149114039

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Titik Kristiyani, M. Psi

Tanggal: 19 DEC 2019

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PENGARUH POLA ASUH AUTORITATIF TERHADAP**  
**PENALARAN MORAL PASCAKONVENSIONAL**  
**PADA REMAJA AKHIR**

Dipersiapkan dan Ditulis oleh:

Stefani Sekar Bela Jati

149114039

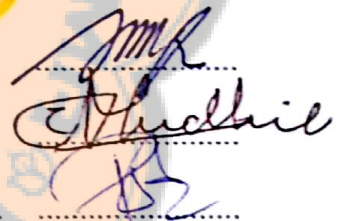
Telah dipertahankan dan dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 22 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia

Penguji 1 : Dr. Titik Kristiyani, M. Psi., Psi  
Penguji 2 : Drs. Hadrianus Wahyudi, M. Si.  
Penguji 3 : Passchedona Henrietta P.D.A.D.S., S. Psi., M.A.

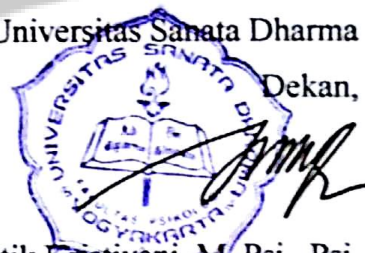


Yogyakarta, 22 November 2018

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Titik Kristiyani, M. Psi., Psi.

## HALAMAN MOTTO

**“DO THE BEST, AND GOD WILL TAKE THE REST”**

**“IT ALWAYS SEEMS IMPOSSIBLE UNTIL IT IS DONE”**

**“SEMUA ORANG PUNYA ZONA WAKTUNYA MASING-**

**MASING.”**

**“PUSH YOURSELF TO THE LIMIT”**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk;*

*Tuhan Yesus dan Bunda Maria,*

*Sahabat paling setia yang selalu mendengarkan segala keluh dan kesah serta menjadi  
penolong yang sangat luar biasa.*

*Romo van Lith dan Santo Stefanus,*

*Yang selalu setia menjadi pendoa bagi anaknya.*

*Bapak, Ibu, dan Kakak-kakakku,*

*Pendukung nomor satu yang tak pernah kehabisan cinta dan doa untuk setiap proses dalam  
kehidupan yang aku jalani.*

*Semua pihak yang telah mendukung proses pengerjaan skripsi ini, dari awal hingga akhir.*

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

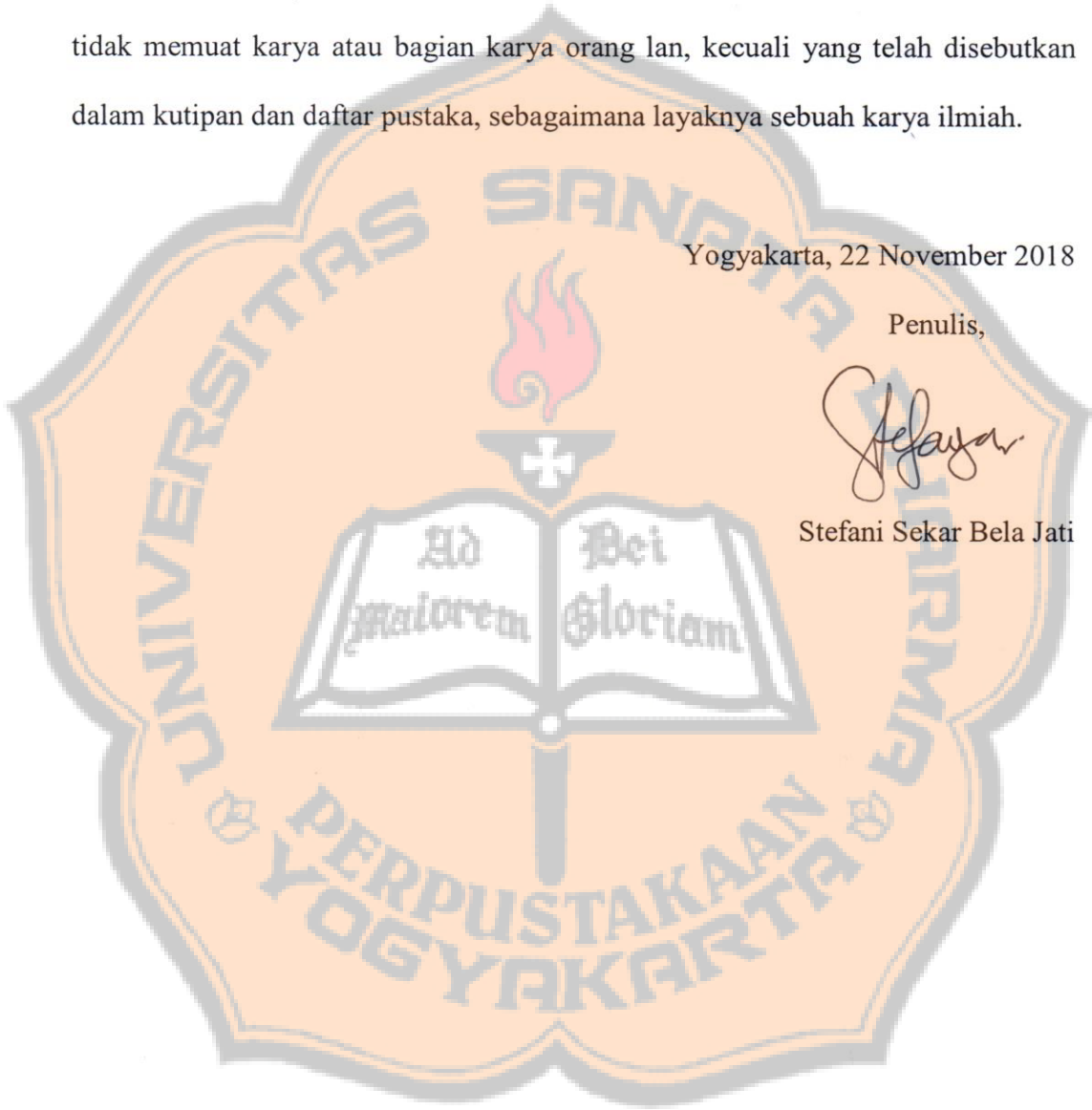
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 November 2018

Penulis,



Stefani Sekar Bela Jati



## **PENALARAN MORAL PASCAKONVENSIONAL PADA REMAJA AKHIR**

*Stefani Sekar Bela Jati*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh autoritatif terhadap penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh jenis autoritatif terhadap penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Variabel pola asuh autoritatif diteliti menggunakan sudut pandang anak. Responden dalam penelitian ini adalah 204 siswa-siswi SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa skala pola asuh jenis autoritatif dan skala penalaran moral pascakonvensional. Koefisien reliabilitas skala penalaran moral pascakonvensional adalah sebesar 0,867, sedangkan koefisien reliabilitas skala pola asuh jenis autoritatif adalah sebesar 0,904. Hasil uji regresi menunjukkan taraf signifikansi 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,294 dan koefisien determinasi sebesar 8,6%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh pola asuh autoritatif terhadap penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir.

Kata Kunci: pola asuh autoritatif, penalaran moral pascakonvensional, remaja akhir



***THE INFLUENCE OF AUTHORITATIVE PARENTING ON  
POST-CONVENTIONAL MORAL REASONING IN LATE ADOLESCENCE***

***Stefani Sekar Bela Jati***

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the influence of authoritative parenting on post-conventional moral reasoning in late adolescence. The hypothesis proposed in this study is that there is an influence of authoritative parenting on post-conventional moral reasoning in late adolescence. This research is a quantitative research with a type of correlational research. Variables of authoritative parenting were examined by using adolescents' perspectives. Respondents in this study were 204 students of SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan. Data collection tools used were in the form of authoritative types of parenting and post-conventional moral reasoning scales. The reliability coefficient of the post-conventional moral reasoning scale is 0.867, while the reliability coefficient of the authoritative parenting scale is 0.904. The regression test results showed a significance level of 0,000 with a correlation coefficient of 0.294 and a determination coefficient of 8.6%. These results indicate that there is an influence of authoritative parenting on post-conventional moral reasoning in late adolescence.*

*Keywords: authoritative parenting, post-conventional moral reasoning, late adolescence*



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Stefani Sekar Bela Jati

Nomor Mahasiswa : 149114039

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap  
Penalaran Moral Pascakonvensional pada Remaja Akhir**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 22 November 2018

Yang menyatakan,



(Stefani Sekar Bela Jati)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Baik atas segala kasih dan penyertaan-Nya yang selalu dilimpahkan sehingga penulis mampu menghadapi segala proses penulisan skripsi dari awal hingga akhir dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif terhadap Penalaran Moral Pascakonvensional pada Remaja Akhir”. Pada penelitian ini akan dibahas apakah faktor pola asuh jenis autoritatif dapat memengaruhi penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir. Penelitian ini dibuat sebagai evaluasi bagi keluarga dalam membangun suasana pola asuh dalam keluarga sehingga dapat membentuk penalaran moral pada remaja akhir.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini telah melibatkan bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Ibu Dr. Titik Kristiyani, M. Psi., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan banyak masukan berharga yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tuhan memberkati Ibu beserta keluarga.

2. Ibu Monica Eviandaru Madyaningrum, M. App. Psych., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.
3. Romo Dr. A. Priyono Marwan, S. J., dan Bapak P. Eddy Suhartanto, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Bapak/Ibu dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman yang bermanfaat.
5. Bruder Agustinus Giwal Santoso, FIC., M. M., selaku Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan yang telah memberikan izin penelitian di sekolah.
6. Ibu Ani Hartati, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan yang telah memberikan izin uji coba penelitian di sekolah.
7. Ibu Elly dan Ibu Emiliana, selaku guru BK SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan dan SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan yang membantu penulis mengkondisikan siswa-siswinya untuk menjadi subjek penelitian.
8. Siswa-siswi SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan dan SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan, selaku subjek penelitian yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk diambil datanya.

9. Bapak Sutikno dan Ibu Susiwi tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral dan material. Terima kasih untuk doa yang tidak pernah putus. Kakak-kakak dan keponakanku tersayang, Mbak Dita, Mas Adit, Mas Willy, dan Rafa. Terima kasih untuk setiap dukungan dan motivasi yang diberikan.
10. Teman bermain dan belajar sejak kecil hingga sekarang: Rias, Rene, Lina, Tia, Tika, Marsel, Alex yang selalu memberikan semangat dan saling mendoakan bagi kelancaran setiap proses.
11. Konco Kesel tersayang: Dyah Ayu, Mega Sukmanajati, Nungky Windasari, Sandrina Oktiana, Serista Silnya Joste, Yasinta Tiwi Carysa, Yohana Desy Dwina yang setia menemani dalam proses perkuliahan sejak 2014. Tanpa kalian, kehidupan perkuliahan akan sangat melelahkan dan membosankan.
12. Team YSC: Romo Budi, Mbak Tata, Mbak Mita, Niken, Lina, Tika, Dion, Bima, Elsa, Eli, Tia, Ian yang menemani proses pengerjaan skripsi dan memberikan hiburan di kala penat dengan aktivitas *outbond*.
13. Teman rempong: Dominika Sintia, Maria Ekayanti, dan Monica Praditya yang sejak SMA selalu menjadi pendengar setia dan pemberi semangat.

14. Partner kerja setengah tahun di AKSI: Debora, Yuka, dan Ica yang banyak memberikan semangat dan keceriaan di tengah-tengah penatnya pengerjaan skripsi dan urusan surat menyurat.

15. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk semua dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 22 November 2018

Penulis

Stefani Sekar Bela Jati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	ix
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	10
1. Manfaat teoritis.....	10
2. Manfaat praktis.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. Penalaran Moral .....	11
1. Definisi Penalaran Moral.....	11
2. Penalaran Moral Tahap Pascakonvensional .....	12
3. Aspek Penalaran Moral Pascakonvensional .....	14

4. Karakteristik Penalaran Moral Pasca Konvensional .....	15
5. Faktor-faktor yang memengaruhi Penalaran Moral Pascakonvensional .....	16
B. Pola Asuh Orang Tua .....	19
1. Pengertian Pola Asuh .....	19
2. Pengertian Pola Asuh Autoritatif .....	20
3. Aspek Pola Asuh Autoritatif .....	21
4. Karakteristik Pola Asuh Autoritatif .....	22
C. Remaja.....	24
1. Pengertian Remaja Akhir .....	24
2. Karakteristik Remaja Akhir.....	24
3. Tugas Perkembangan Remaja Akhir .....	27
D. Dinamika Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Penalaran Moral Remaja.....	28
E. Skema Pengaruh Pola Asuh Autoritatif terhadap Penalaran Moral Pascakonvensional.....	32
F. Hipotesis.....	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Penelitian.....	34
1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Autoritatif.....	34
2. Penalaran Moral Tahap Pascakonvensional .....	35
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Metode Pengumpulan Data .....	36
F. Validitas dan Reliabilitas .....	38



1. Penulisan Aitem .....	38
2. <i>Review</i> dan Revisi Aitem .....	41
3. Penghitungan Validitas Isi.....	41
4. Uji Coba Alat Ukur .....	42
5. Reliabilitas Alat Ukur.....	47
G. Metode Analisis Data.....	48
1. Uji Normalitas .....	48
2. Uji Linearitas .....	48
3. Uji Heteroskedastisitas .....	49
4. Uji Hipotesis Regresi Linear .....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Pelaksanaan Penelitian .....	50
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	51
C. Deskripsi Data Penelitian.....	52
D. Analisis Data Penelitian .....	54
1. Uji Asumsi.....	54
2. Uji Hipotesis.....	57
E. Pembahasan.....	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Keterbatasan Penelitian .....	66
C. Saran.....	67
1. Bagi Orang Tua .....	67
2. Bagi Penelitian Selanjutnya.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69

LAMPIRAN.....	72
---------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif .....	37
Tabel 2. Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional .....	38
Tabel 3. Penulisan Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif.....	39
Tabel 4. Penulisan Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional .....	40
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Sebelum Seleksi Aitem.....	43
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Setelah Seleksi Aitem .....	44
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Setelah Dilakukan Penyusunan Ulang.....	45
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Sebelum Seleksi Aitem .....	45
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Setelah Seleksi Aitem.....	46
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Setelah Dilakukan Penyusunan Ulang.....	47
Tabel 11. Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Usia .....	51
Tabel 12. Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	51
Tabel 13. Deskripsi Statistik Data Penelitian Menggunakan <i>One Sample T-Test</i>	53
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Residu. ....	54
Tabel 15. Hasil Uji Linearitas .....	55
Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	56
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis .....	57
Tabel 18. Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 16 Tahun .....	58
Tabel 19. Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 17 Tahun .....	59
Tabel 20. Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 18 Tahun .....	59
Tabel 21. Hasil Uji Regresi Kelompok Jenis Kelamin Laki-laki.....	60

Tabel 22. Hasil Uji Regresi Kelompok Jenis Kelamin Perempuan. .... 60



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kehidupan manusia tidak jauh dari pilihan. Setiap langkah yang dilakukan merupakan sebuah pilihan yang harus diambil. Namun tidak semua keputusan adalah pilihan yang mudah. Seringkali manusia dihadapkan pada pilihan yang begitu rumit sehingga sulit untuk diambil. Apalagi di masa remaja, begitu banyak kejadian yang membuat remaja dilema untuk mengambil sebuah keputusan. Salah satunya yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku menyontek. Tidak hanya dilakukan oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, tak jarang perilaku menyontek juga dilakukan oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (Ardina, 2018).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Dankuur pada tahun 2015, banyak alasan di balik perilaku menyontek, misalnya karena tidak percaya diri dengan kemampuannya, lupa akan materi yang telah dipelajari, atau juga karena ingin mendapatkan nilai yang bagus dengan cara instan. Seringkali siswa mengalami dilema ketika akan menyontek, mereka memahami bahwa menyontek merupakan tindakan yang tidak terpuji namun di sisi lain mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian. Dilema ini akan semakin membingungkan bagi siswa yang ketika ujian merasa materi yang telah dipelajari tidak dapat diingat dengan baik.

Peristiwa tawuran juga seringkali masih terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015, tercatat 79 kasus anak sebagai pelaku kekerasan dan terdapat 103 kasus anak sebagai pelaku tawuran. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2014 (Nurcaya, 2016). Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi seringkali dihubungkan dengan moralitas remaja yang dianggap semakin menurun bila dibandingkan dengan remaja pada era-era sebelumnya. Padahal belum tentu alasan remaja melakukan tawuran karena moralitasnya yang menurun, namun adanya pilihan yang tidak bisa dihindari seperti ancaman kekerasan dari pihak lain ataupun label “tidak keren” yang diberikan oleh teman sebayanya. Pilihan seperti ini membuat remaja terdesak untuk melakukan tawuran dan melupakan akibat yang lebih buruk untuk masa depannya.

Mengambil keputusan di antara beberapa pilihan bukanlah suatu hal yang mudah, terutama karena pilihan-pilihan tersebut sama-sama tidak bisa ditinggalkan. Peristiwa dilematis atau pengambilan keputusan atas beberapa pilihan berkaitan dengan penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu struktur yang terkait dengan prinsip filosofis moralitas berisi alasan dari suatu keputusan mengenai penilaian baik dan buruk secara logis yang berdasarkan konsep keadilan (Ali & Asrori, 2016; Istaji, 2001; Pusat Bahasa Depdiknas, 1990; Kohlberg, 1981; Santrock, 2003; Sarwono, 2002; Turiel dalam Santrock, 2003).

Menurut Kohlberg (Santrock, 2007) penalaran moral tertinggi berada pada tahap pascakonvensional, namun sebelum mencapai tahap tersebut seseorang akan menjalani tahap prakonvensional dan tahap konvensional. Tahap prakonvensional dilalui ketika masa kanak-kanak, dimana dasar dari pengambilan keputusan adalah adanya hukuman dan hadiah (*reward*). Sedangkan tahap konvensional dilalui pada masa kanak-kanak akhir hingga remaja awal. Pada masa ini yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah, adanya keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Individu dengan penalaran moral yang sudah mencapai tahap pascakonvensional akan memiliki keputusan yang berbeda dengan individu yang mencapai tahap konvensional. Individu yang sudah mencapai tahap pascakonvensional akan mengambil keputusan berdasarkan moral universal dan tidak bergantung pada siapapun, sedangkan individu yang mencapai tahap konvensional akan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain (Santrock, 2007).

Seseorang akan dapat menentukan pilihan dengan tepat -tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan- apabila memiliki dasar pemikiran yang kuat dengan prinsip universal, dimana dalam tahap penalaran moral tahap ini disebut dengan tahap pascakonvensional. Ketika seseorang memiliki penalaran moral yang sudah mencapai tahap pascakonvensional, individu tersebut sudah tidak lagi mengambil keputusan berdasarkan ada atau tidaknya hukuman. Seseorang juga tidak hanya berpikiran bahwa apa yang dilakukannya akan memenuhi harapan orang lain atau kelompoknya. Menurut Kohlberg (Santrock,



2007) seorang remaja akhir sudah mampu mencapai tahap penalaran moral pascakonvensional, namun pada kenyataannya masih banyak peristiwa kenakalan yang terjadi pada remaja akhir. Padahal jika seseorang sudah dapat mencapai tahap penalaran moral pascakonvensional, seharusnya dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan meminimalisir adanya peristiwa kenakalan.

Menurut Kohlberg (Santrock, 2007) pada tahap penalaran moral pascakonvensional, suatu individu sudah dapat mempertimbangkan apa yang dilakukannya berdasarkan suara hatinya. Keputusan yang diambil berdasarkan pada logis universal, dimana seseorang bisa memikirkan bahwa tiap manusia akan melakukan hal yang baik sebagaimana manusia ingin orang lain melakukan hal tersebut kepadanya. Seseorang yang sudah mencapai tahap ini akan mematuhi aturan-aturan etis dan prinsip yang telah mereka pilih. Mereka meyakini bahwa hukum yang valid hanya sejauh masih didasarkan pada keadilan, serta memiliki komitmen untuk membawa keadilan di dalamnya dan menolak hukum yang tidak adil (Zhang & Zhao, 2017). Setiap orang pasti tidak ingin diperlakukan buruk oleh orang lain. Maka apabila seseorang sudah sampai di tahap ini, individu tersebut tidak akan berbuat buruk kepada sesamanya karena tidak ingin diperlakukan buruk oleh orang lain pula. Suatu individu juga akan mengambil keputusan yang menguntungkan bagi dirinya namun tidak akan merugikan orang lain. Tanpa adanya penalaran moral, seseorang akan bertindak tanpa dasar yang jelas.

Penalaran moral penting untuk diperhatikan oleh anak-anak juga para orang tua beserta para guru yang mendidiknya. Tanpa adanya bimbingan dan pendampingan yang baik, anak tidak bisa mengembangkan penalaran moralnya. Ketika kecil anak akan melakukan suatu tindakan karena adanya hadiah atau takut akan suatu ancaman. Tanpa adanya penjelasan dari orang tua, anak tidak akan tahu mengapa suatu hal tidak boleh untuk dilakukan. Beranjak remaja, seseorang akan mulai melakukan suatu tindakan untuk memenuhi harapan orang-orang di sekitarnya khususnya orang tua. Pada tahap ini seseorang banyak menerapkan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Hal ini merujuk pada suatu kenyataan bahwa seseorang akan menaati aturan yang berlaku di tempatnya tinggal. Ketika di rumah, seseorang menaati aturan yang berlaku di keluarganya. Di sekolah atau di lingkungan pekerjaan, aturan yang berlaku bisa saja berbeda.

Adanya perbedaan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak konsisten apabila tidak memiliki dasar nilai moral yang kuat. Oleh sebab itu penalaran moral perlu dikembangkan hingga tahap pascakonvensional agar seseorang dapat menemukan hal yang menjadi dasar nilai moral sehingga keputusan yang diambil untuk melakukan suatu tindakan merupakan keputusan yang bijak. Di lingkungan keluarga, penalaran moral dapat dikembangkan melalui banyaknya peristiwa yang terjadi sehari-hari. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan penalaran moral anaknya agar bisa semakin baik dan memiliki dasar yang kuat untuk anaknya

mengambil suatu keputusan dalam bertindak laku, melalui adanya diskusi dan penjelasan untuk setiap konsekuensi dari perilaku.

Tinggi rendahnya tingkatan penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor internal yang terdiri dari religiusitas, idealisme, relativisme, penerimaan diri, harga diri, dan konsep diri (Herminingsih & Astutik, 2013; Nazaruddin, 2012; Reza, 2013; Suciati, 2016). Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang juga dapat memengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang di antaranya adalah pola asuh orang tua, tingkat penalaran moral orang tua dan lingkungan sosial (Dwiyanti, 2013; Supeni, 2013; Tarigan & Siregar, 2013). Penalaran moral juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran dengan studi kasus menggunakan cerita dilema moral (Herjuno, 2017).

Beberapa faktor tersebut merupakan variabel-variabel yang dapat memengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang. Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk belajar, dan orang tua yang menjadi gurunya. Anak tumbuh sebagaimana yang diharapkan oleh orang tuanya. Jika orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi seseorang yang baik, maka orang tua akan memberikan didikan yang mengarahkan anaknya pada hal yang baik. Selain itu, adanya dasar moral yang ditanamkan dengan kuat oleh orang tua sejak seseorang masih dalam usia kanak-kanak akan menjadi bekal yang baik untuk menjalani kehidupannya. Sebab ketika sudah memasuki tahap remaja akhir, seseorang akan mulai bisa hidup terpisah dari orang tuanya (Hurlock, 1990). Dengan bekal moral yang sudah cukup

matang sejak kecil, diharapkan seseorang pada tahap remaja akhir sudah mampu mengambil keputusan dengan bijak menurut prinsip logis universal. Oleh karena itu, maka pada penelitian ini akan diambil satu variabel yang dapat memengaruhi penalaran moral sebagai variabel bebas yaitu pola asuh dari orang tua.

Didikan yang baik berasal dari komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Jenis pola asuh yang akan digunakan sebagai variabel bebas adalah pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif merupakan jenis pola asuh yang memiliki tingkat kendali dan responsivitas yang tinggi. Pada pola ini orang tua menaruh harapan sesuai dengan kebutuhan anak dan memberikan suatu penjelasan atas kesepakatan sehingga anak memahami dan mau mewujudkan harapan orang tuanya.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa pola asuh autoritatif bersifat hangat namun tegas. Orang tua menentukan standard bagi anak namun disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dan kemampuannya. Terdapat keseimbangan antara otonomi dan kepatuhan, memberikan kesempatan pada anak-anak, dan memberikan arahan yg membuat remaja berkembang. Orang tua dengan pola asuh autoritatif ini membuat kesepakatan dengan anak menggunakan dasar yang kuat, ada diskusi dan penjelasan untuk setiap aturan yang disepakati. Adanya kesepakatan dan aturan yang jelas membuat anak semakin memahami bahwa setiap aturan yang ditemukan bukanlah tanpa alasan.

Seperti yang telah disampaikan dalam paragraf tersebut, peran orang tua menjadi faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi penalaran moral anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Pola asuh autoritatif dipilih karena dianggap sebagai pola asuh yang mengutamakan komunikasi sehingga tingkat komunikasi anak dengan orang tua paling tinggi terjadi pada pola asuh jenis ini. Dengan adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua diharapkan akan membentuk penalaran moral yang baik pula pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supeni (2000) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penalaran moral remaja dan orang tuanya, meskipun nilai hubungannya cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena remaja itu sedang tidak berada dengan orang tuanya karena berada di asrama, serta kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Dwiyanti (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.

Dalam kedua penelitian tersebut telah disebutkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam penalaran moral anak, namun pola asuh autoritatif belum dibahas terkait peranannya dalam penalaran moral anak. Dalam penelitian Supeni (2000) juga disebutkan bahwa intensitas komunikasi merupakan salah satu hal yang memengaruhi penalaran moral anak namun

tidak dibahas lebih lanjut lagi karena fokus dalam penelitiannya adalah hubungan antara tingkat penalaran moral remaja dan orang tuanya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan diteliti apakah pola asuh autoritatif memiliki pengaruh terhadap penalaran moral anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh autoritatif bagi penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan terbentuknya penalaran moral yang baik, seseorang dapat mengambil keputusan dengan tepat sehingga pilihan yang diambil bukanlah keputusan yang buruk dan membuat hidupnya kacau melainkan pilihan yang dapat dijalani dengan baik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian adalah apakah pola asuh autoritatif dapat memengaruhi penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh autoritatif bagi penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam memengaruhi penalaran moral remaja sehingga dapat menjadi referensi bagi pembelajaran psikologi perkembangan khususnya pada tahap remaja dan orang tua terutama mengenai faktor yang memengaruhi penalaran moral remaja.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi keluarga khususnya orang tua, sebagai evaluasi untuk pola asuh yang sudah dilaksanakan dalam keluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih metode yang tepat dalam mendampingi anak.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penalaran Moral**

##### **1. Definisi Penalaran Moral**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 592, 607) penalaran adalah bagaimana seorang berpikir secara logis tentang suatu hal, sedangkan moral dalam KBBI adalah sesuatu hal baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.

Menurut Kohlberg (1981) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Kohlberg menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yaitu bahwa pada masa remaja dapat juga dicapai tahap tertinggi perkembangan moral, yang ditandai dengan kemampuan

remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya (Ali & Asrori, 2016: 137)

Istaji (2001: 31) menyatakan bahwa penalaran moral lebih menekankan pada alasan suatu tindakan dilakukan, bukan hanya pada arti dari satu tindakan, sehingga dapat dinilai baik atau buruk tindakan tersebut. Santrock (2003:447) menyatakan bahwa penalaran moral menekankan pada isu etis, yang menjadi konsepnya adalah keadilan. Peraturan moral bersifat tidak acak, serta tidak dibuat berdasarkan konvensi sosial tetapi sifatnya wajib, dapat diterapkan secara meluas, dan tidak personal (Santrock, 2003). Penalaran moral berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk (Sarwono, 2002).

Pada penelitian ini definisi yang akan digunakan adalah definisi dari Kohlberg, dimana penalaran moral merupakan suatu struktur yang terkait dengan prinsip filosofis moralitas berisi alasan dari suatu keputusan mengenai penilaian baik dan buruk secara logis yang berdasarkan konsep keadilan (Ali & Asrori, 2016; Istaji, 2001; Pusat Bahasa Depdiknas, 1990; Kohlberg, 1981; Santrock, 2003; Sarwono, 2002; Turiel dalam Santrock, 2003).

## **2. Penalaran Moral Tahap Pascakonvensional**

Salah satu tokoh yang cukup sering disebut dalam perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg. Kohlberg (Santrock, 2003) menyatakan

bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan dibagi dalam beberapa tahapan. Pandangan ini diperoleh setelah penelitian yang dilakukannya terhadap individu-individu dengan usia yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitiannya ini, Kohlberg membagi penalaran moral ke dalam tiga tingkat dimana masing-masing tingkat terdapat dua tahap.

Penalaran moral pascakonvensional merupakan tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral. Pada tingkatan ini moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain.

Pada tingkat penalaran moral pascakonvensional terdapat dua tahap, yaitu:

- a. Tahap 5. **Hak komunitas vs hak individu** merupakan tahap kelima dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif. Standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain, sehingga pengambilan keputusan dalam kelompok akan ditentukan berdasarkan keputusan mayoritas dan kompromi. Hukum dilihat sebagai kontrak sosial, bukan sebagai keputusan yang kaku. Pada tahap ini peraturan dibuat untuk mencapai kesejahteraan sosial bagi banyak orang. Tahap ini diperkirakan oleh Kohlberg dapat dicapai oleh seseorang dengan usia 15 tahun ke atas.
- b. Tahap 6. **Prinsip etis universal** merupakan tahap keenam sekaligus tahap tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap

ini seseorang telah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Hal ini nampak ketika seseorang dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, maka kata hati yang akan diikuti walaupun keputusan tersebut akan menimbulkan resiko.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penalaran moral pascakonvensional merupakan tahap dimana seseorang sudah mampu memahami segala norma dan aturan berdasar prinsip moral yang mendasarinya dan sudah mampu membuat keputusan moral dengan mengutamakan prinsip moral yang dianutnya (Kohlberg, 1995).

### **3. Aspek Penalaran Moral Pascakonvensional**

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003), aspek dari penalaran moral pascakonvensional terdiri dari:

#### **a. Kesejahteraan sosial**

Aspek ini mengacu pada tahap 5 tingkat pascakonvensional. Nilai dan hukum sifatnya relatif, maka seseorang cenderung akan menyesuaikan standard yang dimilikinya berdasarkan standard yang ada dalam kelompok sehingga terwujud kesejahteraan sosial bagi banyak orang. Hal ini ditandai dengan adanya tindakan baik yang dilakukan kepada orang lain sehingga secara langsung maupun tidak langsung kebaikan juga akan datang kepadanya.

#### **b. Prinsip etis universal**

Aspek ini mengacu pada tahap 6 tingkat pascakonvensional. Kebenaran yang berdasarkan prinsip etis universal tidak lagi melihat adanya hukuman maupun hadiah, melainkan berdasar pada suara hati. Ketika saat itu seseorang dihadapkan pada hukuman dan suara hati maka ia akan lebih memilih untuk mengikuti suara hatinya.

#### **4. Karakteristik Penalaran Moral Pasca Konvensional**

Dalam perkembangan penalaran moral Kohlberg dikatakan bahwa usia 15 tahun ke atas atau tahap remaja dapat memasuki tahap pascakonvensional (tahap 5). Pada tingkat ini seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif. Standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi (tahap 6), seseorang telah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal dan akan lebih mengikuti suara hati. Oleh karena itu, berdasarkan pada aspek penalaran moral pascakonvensional (Kohlberg dalam Santrock, 2003) karakteristik yang menandai penalaran moral pada usia remaja di antaranya:

- a. Melakukan hal baik pada orang lain.

Karakteristik ini didasarkan pada aspek kesejahteraan sosial. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap baik yang dilakukan kepada orang lain sehingga seseorang akan menerima sikap baik pula, contohnya mau meminjamkan alat tulis kepada temannya yang lupa membawa alat tulis ketika ujian.

- b. Menyesuaikan standard yang dimiliki berdasarkan standard kelompok

Karakteristik ini didasarkan pada aspek kesejahteraan sosial. Untuk menyesuaikan diri dengan standard kelompok, seseorang akan melakukan kompromi dan diskusi dengan kelompoknya sehingga hasil yang muncul adalah hasil yang baik bagi sebanyak-banyaknya orang.

- c. Lebih mendengarkan suara hati daripada hukuman.

Seseorang yang sudah mencapai tahap 6 tingkat pascakonvensional sudah tidak lagi takut akan hukuman yang akan diterimanya. Sejah apa yang dilakukannya tidak merugikan orang lain dan untuk kebaikan serta keadilan maka seseorang akan tetap melakukannya.

- d. Berani mengambil resiko terhadap keputusan yang diambil.

Hal ini ditandai dengan adanya konsekuensi yang harus diterima setelah munculnya suatu perilaku. Seseorang yang telah mencapai tahap 6 tingkat pascakonvensional akan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

## **5. Faktor-faktor yang memengaruhi Penalaran Moral Pascakonvensional**

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa jurnal, faktor yang memengaruhi perkembangan penalaran moral di antaranya adalah

- a. Faktor Internal

- 1.) Religiositas (*Reza, 2013*)

Perkembangan religiositas seseorang sebanding dengan penalaran moralnya. Seseorang dengan religiositas yang tinggi, akan mencapai tahap penalaran moral yang tinggi pula.

2.) Penerimaan diri (*Herminingsih dan Astutik, 2013*)

Peran seseorang akan memengaruhi bagaimana caranya berpikir. Jika seseorang menerima dirinya dalam peran yang kurang baik, maka penalaran moralnya berada pada tahap yang rendah. Sedangkan apabila seseorang menerima dirinya dalam peran yang baik, maka penalaran moralnya berada pada tahap yang lebih tinggi.

3.) Idealisme dan Relativisme (*Nazaruddin, 2012*)

Tingkat religiositas seseorang akan memengaruhi idealisme dan relativisme yang dibangun. Hal ini pun memengaruhi perkembangan penalaran moral. Semakin tinggi idealisme dan relativisme seseorang, maka tahap penalaran moral yang dicapai juga semakin tinggi.

4.) Konsep diri dan harga diri (*Suciati, 2016*)

Perkembangan faktor ini juga sebanding dengan perkembangan penalaran moral seseorang. Semakin tinggi konsep diri dan harga diri seseorang, semakin tinggi pula tahap penalaran moral yang dapat dicapai.

b. Faktor Eksternal

1.) Penalaran moral orang tua (*Supeni, 2000*)



Orang tua memiliki peranan yang cukup besar bagi pengembangan penalaran moral anak. Orang tua dengan tahap penalaran moral yang tinggi juga akan mengajarkan anaknya mengenai idealisme yang dimilikinya sehingga memengaruhi penalaran moral anak. Kohlberg (dalam Janssens & Geris, 1992) memandang bahwa pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, dari pada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orangtua

2.) Lingkungan sosial (*Tarigan dan Siregar, 2013*)

Berdasarkan status tempat tinggal subjek yang tinggal bersama dengan orangtua paling banyak berada pada tahap penalaran moral tahap 4 yaitu sebanyak 27 orang subjek dan subjek yang tidak tinggal bersama orangtua paling banyak berada pada tahap penalaran moral tahap 3 dan 4 dengan masing masing berjumlah 4 orang subjek. Lingkungan sosial memengaruhi perkembangan penalaran remaja dimana remaja yang tinggal di daerah konflik mengalami perkembangan penalaran moral yang lebih lambat daripada remaja yang tinggal di daerah yang jarang konflik.

3.) Pembelajaran dengan studi kasus (*Herjuno, 2017*)

Penalaran moral dapat ditingkatkan melalui pemberian cerita dilema moral, semakin banyak kasus yang dipelajari maka

semakin besar pula kemungkinan seseorang akan mengalami peningkatan penalaran moral.

4.) Pola asuh orang tua (Dwiyanti, 2013).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging* dan *biophilous*.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pendidikan moral seseorang dimulai sejak anak-anak lahir di dalam sebuah keluarga. Pendidikan tersebut didapatkan dari orang tua melalui pola asuh yang dilakukan. Pandangan mengenai pola asuh yang paling dikenal adalah pandangan Diana Baumrind (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja: authoritarian, auroritatif, dan permisif.

Pola asuh menurut Handayani (2006) merupakan konsep dasar mengenai cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional. Sedangkan menurut Berk (2012) gaya pengasuhan merupakan gabungan perilaku orang tua dalam mengasuh anak yang menciptakan suasana pengasuhan dan atmosfer keluarga yang berkepanjangan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan anak yang menciptakan suasana pengasuhan dalam suatu keluarga yang dapat memengaruhi pola perilaku anak.

## **2. Pengertian Pola Asuh Autoritatif**

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa pada pola asuh autoritatif orang tua akan mendorong anak-anaknya untuk menjadi mandiri namun tetap memberikan batas dan pengendalian yang wajar atas tindakan anak-anaknya. Diskusi tetap dilaksanakan dengan kehangatan dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, dan menunjuk perilaku yang terpuji.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang mengandung unsur pengendalian yang tinggi namun diimbangi dengan rasa pengertian yang tinggi pula dari orang tua sehingga terjadi komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan remaja dapat menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan dapat bertindak laku bebas namun masih dalam kendali orang tua.

### **3. Aspek Pola Asuh Autoritatif**

Menurut Baumrind (dalam Damon & Learner, 2006) pola asuh terbagi dua aspek, yaitu:

#### **a. Kendali**

Wujud kendali orang tua ditunjukkan dalam penerapan cara berdisiplin kepada anak, memberikan batasan berupa tuntutan atau aturan yang dapat menjadi standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, serta mengontrol aktivitas anak.

#### **b. Responsivitas**

Responsivitas dari orang tua ditunjukkan lewat kasih sayang dari orang tua dan adanya komunikasi dua arah. Orang tua yang responsif akan menerima pendapat anak dengan baik dan menunjukkan respon yang sesuai. Selain itu, orang tua yang responsif tanggap pada kebutuhan anak.

#### 4. Karakteristik Pola Asuh Autoritatif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2010) ditemukan bahwa karakteristik dari pola asuh autoritatif adalah:

a. Adanya sikap pengendalian terhadap anak

Karakteristik ini menunjukkan adanya aspek kendali. Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif memegang kendali yang kuat pada anak. Hal ini ditunjukkan lewat sikap yang tegas, terutama bila berkaitan dengan peraturan yang berlaku dalam keluarga.

b. Mengontrol aktivitas anak

Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan memperhatikan aktivitas anak, bahkan cenderung mengontrol aktivitas apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Hal ini menunjukkan adanya aspek kendali pada orang tua.

c. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.

Sikap responsif ditunjukkan lewat kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan.

d. Peka terhadap kondisi anak.

Tingginya responsivitas pada orang tua juga ditunjukkan melalui kepekaan orang tua terhadap kondisi fisik maupun

sosioemosi anak. Orang tua yang peka dapat memahami kondisi tersebut dari tampilan fisik anak maupun perilaku yang ditunjukkannya.

e. Adanya sikap penerimaan terhadap pendapat anak

Orang tua yang responsif tidak segan untuk mendengar dan menerima pendapat anak. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan yang baik baginya maupun bagi keluarga.

f. Adanya komunikasi dua arah dengan anak.

Salah satu ciri orang tua yang responsif juga ditandai dengan adanya komunikasi dua arah yang terjalin dengan lancar. Orang tua dan anak saling membuka diri untuk mau berdiskusi serta bercerita tentang banyak hal yang membuat hubungan keduanya semakin hangat.

g. Dapat memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk

Orang tua dengan kendali serta responsivitas yang kuat tentunya akan memberikan peraturan dengan penjelasan yang kuat pula, sehingga anak mengerti maksud dari batasan yang diberikan oleh orang tua serta mau untuk menuruti kehendak orang tua tanpa adanya paksaan.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja Akhir**

Berk (2012) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan pubertas, yaitu suatu kumpulan peristiwa biologis yang terjadi pada tubuh sehingga bertumbuh menjadi ukuran dewasa dan mengalami kematangan seksual.

Menurut Santrock (2003), remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup berbagai perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada umumnya rentang usia remaja dimulai sekitar usia 11 sampai 13 tahun hingga usia 21 tahun.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan kematangan organ-organ fisik, dan kematangan seksual. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

### **2. Karakteristik Remaja Akhir**

Masa remaja akhir kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan (sekitar usia belasan). Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir

daripada masa remaja awal (Santrock, 2007). Menurut Santrock (2003), karakteristik dari remaja terdiri atas batasan-batasan pada berbagai aspek di antaranya:

a. Kronologis

Pada umumnya batas usia remaja adalah 11 tahun hingga usia 21 tahun. Sedangkan usia remaja akhir dibatasi antara usia 16 sampai dengan 21 tahun.

b. Biologis

Masa remaja ditandai dengan terjadinya pubertas hingga siap untuk bereproduksi. Remaja akhir menuju dewasa telah mengalami pubertas dan siap untuk melakukan reproduksi.

c. Emosi

Di awal masa remaja, seseorang ingin lepas dari orang tua hingga akhirnya mampu menemukan identitasnya. Pada masa remaja akhir, seseorang akan melewati lebih banyak pengalaman untuk menemukan identitasnya daripada masa remaja awal.

d. Kognitif

Masa remaja ditandai dengan munculnya pemikiran logis hingga seseorang mampu berdiskusi dan melakukan konsolidasi. Pada masa remaja akhir seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak, ideal, serta logis sehingga sudah mampu untuk berdiskusi dan melakukan konsolidasi.



e. Interpersonal

Di masa remaja seseorang akan mulai tertarik dengan lawan jenis hingga akhirnya dapat menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Pada umumnya, di masa remaja akhir seseorang sudah mulai berpacaran dengan seseorang yang menarik bagi dirinya.

f. Sosial

Seiring dengan perkembangannya dalam kehidupan sosial, seseorang di masa remaja sudah mulai mempunyai peran hingga pada masa remaja akhir seseorang dapat berperan penuh dan memiliki kewajiban sebagai manusia dewasa. Di masa remaja akhir, seseorang sudah menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia sehingga cenderung berpikir dahulu sebelum bertindak.

g. Pendidikan

Usia remaja dimulai ketika seseorang mulai memasuki SMP dan pada umumnya diakhiri dengan terselesaikannya sekolah formal. Pada umumnya, seseorang yang berada pada tahap remaja akhir duduk di bangku SMA/SMK dan sederajatnya hingga kuliah.

h. Hukum

Ditandai dengan adanya status sebagai pemuda, remaja akhir sudah diakui sebagai warga negara sepenuhnya yang ditandai dengan dimilikinya kartu tanda penduduk (KTP).

i. Budaya

Seseorang di awal masa remaja sedang memulai belajar tentang budaya setempat dan di akhir masa remaja sudah dapat memahami tentang budaya tersebut. Seseorang yang berada pada tahap remaja akhir sudah memahami hal-hal yang menjadi dasar adanya budaya yang dialaminya sehingga sudah dapat melaksanakannya dengan kesadaran penuh.

**3. Tugas Perkembangan Remaja Akhir**

Menurut Havighurst (Hurlock, 1990), tugas perkembangan remaja akhir meliputi:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
- d. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.

- e. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi "diri sendiri".
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraan

#### **D. Dinamika Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Penalaran Moral Remaja**

Masa remaja identik dengan masa pencarian jati diri (Santrock, 2003). Dalam menghadapi masa pencarian jati diri ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi, namun di masa ini pula remaja memiliki kemampuan berpikir yang baru. Hal ini menjadi tanda adanya perkembangan pada otak mereka. Remaja mulai belajar mengambil keputusan seperti orang dewasa tanpa harus dituntun. Dalam mengambil keputusan ini, remaja seringkali teguh pada pendiriannya karena merasa sudah bukan anak kecil lagi (Maria, 2013).

Dalam perkembangan menuju kedewasaan, banyak hal yang memengaruhi kehidupan remaja. Salah satu faktor yang berpengaruh cukup besar adalah pola asuh orang tua (Dwiyanti, 2013). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak

akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan anak yang menciptakan suasana pengasuhan dalam suatu keluarga yang dapat memengaruhi pola perilaku anak (Baumrind dalam Berk, 2012; Handayani, 2006; Santrock, 2003). Pola asuh terbagi dalam 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh autoritatif. Dari ketiga jenis tersebut, pola asuh autoritatif dinilai sebagai pola asuh yang paling baik karena terjadi komunikasi dua arah sehingga remaja menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan dapat bertindak laku bebas namun masih dalam kendali orang tua (Santrock, 2003; Berk, 2012).

Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif pada umumnya memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, dapat mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf, 2010).

Adanya kehangatan, kendali yang kuat, dan komunikasi yang lancar antara anak dengan orang tua akan membuat anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik pula dengan sesamanya. Anak juga cenderung memiliki keinginan berprestasi sehingga ia menjadi kreatif dan mampu mengatasi stres serta berjiwa besar (Lidyasari, 2013). Di samping itu, karena adanya komunikasi yang baik

dengan orang tua maka anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima konsekuensi. Potensinya dapat berkembang secara optimal karena anak melakukan aktivitas sesuai dengan kehendaknya (Dewi dalam Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009).

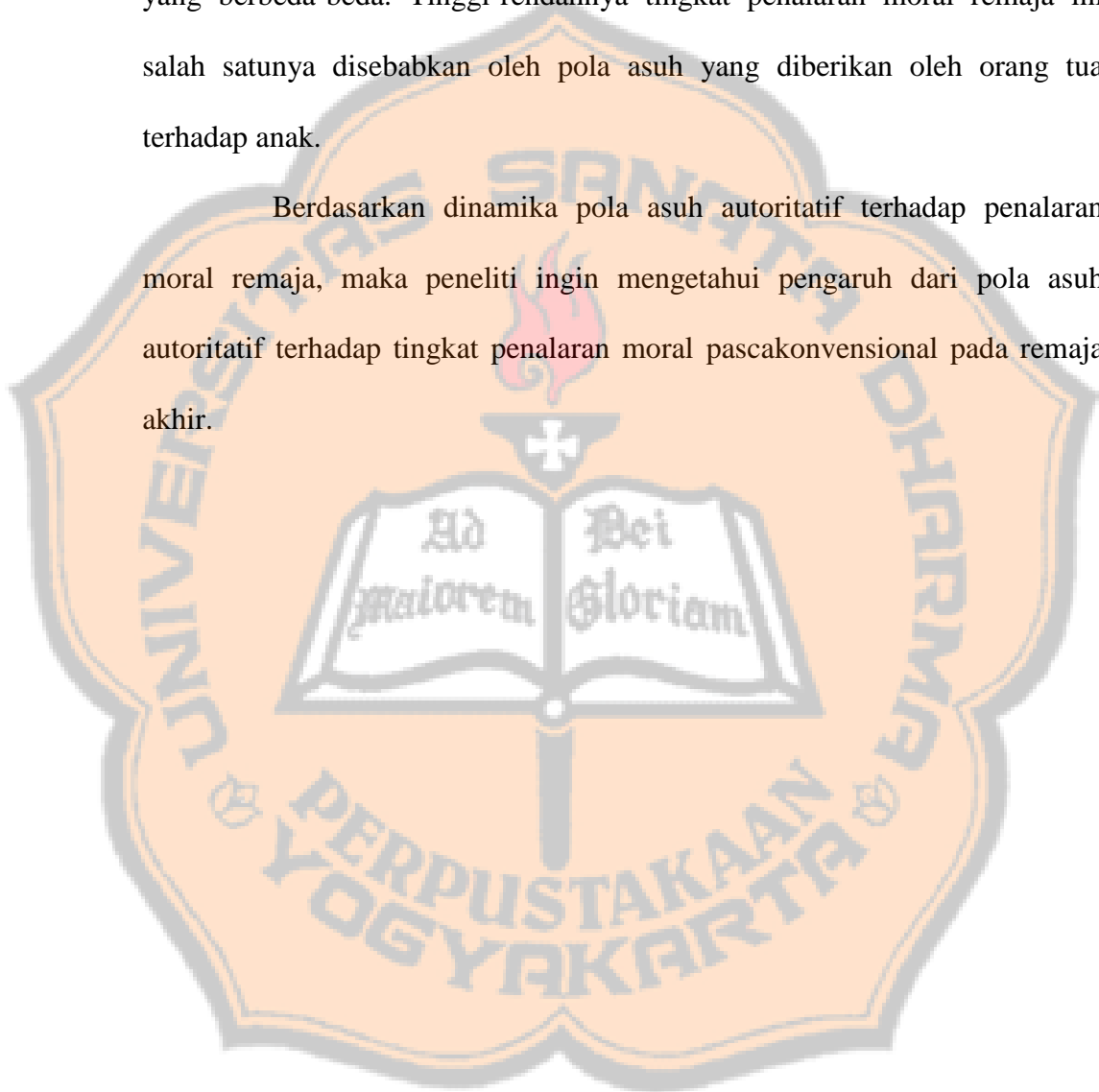
Pola asuh yang tepat diberikan kepada anak akan berdampak baik bagi perkembangan fisik maupun psikisnya. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat. Komunikasi yang intens terutama banyaknya diskusi antara anak dengan orang tua dapat melatih anak untuk memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang muncul dari setiap keputusan yang akan diambil. Hal ini juga muncul dari kebiasaan orang tua yang mau untuk memberikan penjelasan dari setiap peraturan yang diberikan kepada anak, sehingga anak memahami bahwa suatu peraturan atau bahkan peristiwa tertentu terjadi karena suatu alasan yang jelas.

Ketika seseorang dapat mengambil keputusan dan siap untuk menerima segala konsekuensi yang harus diterimanya, maka ia sedang melakukan proses penalaran moral. Proses pengambilan keputusan erat kaitannya dengan penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu struktur yang terkait dengan prinsip filosofis moralitas berisi alasan dari suatu keputusan mengenai penilaian baik dan buruk secara logis yang berdasarkan konsep keadilan (Ali dan Asrori, 2016; Istaji, 2001; KBBI, 1990; Kohlberg, 1981; Santrock, 2003; Sarwono, 2002; Turiel dalam Santrock, 2003)

Kohlberg (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa usia remaja akhir sudah dapat mencapai tingkat pascakonvensional. Namun proses

perkembangan moral pada setiap orang akan berbeda-beda sehingga di usia remaja akhir belum tentu semua orang sudah memasuki tingkat pascakonvensional atau memiliki tingkat penalaran moral pascakonvensional yang berbeda-beda. Tinggi-rendahnya tingkat penalaran moral remaja ini salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan dinamika pola asuh autoritatif terhadap penalaran moral remaja, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari pola asuh autoritatif terhadap tingkat penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir.



### E. Skema Pengaruh Pola Asuh Autoritatif terhadap Penalaran Moral Pascakonvensional

**Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif:**

- ✓ Memiliki kendali dan mengontrol aktivitas anak
- ✓ Terbiasa melakukan diskusi dengan anak terkait peraturan dan dampak-dampak perbuatan baik dan buruk.

Anak terbiasa untuk memahami alasan dari peraturan-peraturan yang ada dan berani mengungkapkan pendapat dengan pertimbangan-pertimbangan logis.

**Remaja akhir dengan penalaran moral pascakonvensional:**

- a. Melakukan hal baik pada orang lain
- b. Menyesuaikan standard yang dimiliki berdasarkan standard kelompok
- c. Mendengarkan suara hati
- d. Berani mengambil resiko terhadap keputusan yang diambil

## F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh autoritatif terhadap tingkat penalaran moral tahap pascakonvensional pada remaja akhir, di mana seseorang dapat memahami suatu kesepakatan yang ada dalam kelompok dan memahami tanggung jawab pribadi dalam kelompok tersebut, serta mampu melaksanakan prinsip etis yang berlaku secara universal.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang termasuk dalam jenis korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada analisis data numerik dengan metode statistika (Azwar, 2013). Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh pola asuh autoritatif terhadap penalaran moral pascakonvensional pada remaja akhir.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ada dua yaitu, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Identifikasi kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua Autoritatif
- b. Variabel terikat (Y) : Penalaran Moral Pascakonvensional

#### C. Definisi Operasional Penelitian

##### 1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Autoritatif

Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang mengandung unsur pengendalian yang tinggi namun diimbangi dengan rasa pengertian yang tinggi pula dari orang tua sehingga terjadi komunikasi dua arah. Pola asuh

autoritatif akan diukur menggunakan skala perilaku pola asuh orang tua yang mencakup tujuh karakteristik yaitu adanya sikap pengendalian terhadap anak, mengontrol aktivitas anak, peka dan bersikap responsif terhadap kondisi anak, adanya sikap penerimaan terhadap pendapat anak, adanya komunikasi dua arah dengan anak, dan dapat memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk kepada anak. Dalam penelitian ini digunakan sudut pandang anak dalam melihat pola asuh yang diberikan dari orang tua secara umum, baik itu ayah maupun ibu.

Tingkat pola asuh autoritatif orang tua akan diukur menggunakan skala *likert* untuk setiap pernyataan yang menggambarkan perilaku pola asuh orang tua yang dirasakan oleh anak. Semakin tinggi skor perilaku pola asuh orang tua terhadap anak, maka orang tua dari subjek cenderung menerapkan pola asuh autoritatif. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka orang tua dari subjek kurang menerapkan pola asuh autoritatif dalam diri subjek.

## **2. Penalaran Moral Tahap Pascakonvensional**

Penalaran moral pascakonvensional merupakan tahap dimana seseorang sudah mampu memahami segala norma dan aturan berdasar prinsip moral yang mendasarinya dan sudah mampu membuat keputusan moral dengan mengutamakan prinsip moral yang dianutnya. Penalaran moral tahap pascakonvensional ini diukur dengan skala penalaran moral yang akan disusun berdasarkan empat karakteristik yaitu melakukan hal

baik kepada orang lain, menyesuaikan standard yang dimiliki berdasarkan standard kelompok, lebih mendengarkan suara hati daripada hukuman, dan berani mengambil resiko terhadap keputusannya.

Tingkat penalaran moral pascakonvensional akan diukur menggunakan skala *likert* untuk setiap pernyataan yang menggambarkan perilaku sehari-hari remaja yang berkaitan dengan tindakan moral. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat penalaran moral pascakonvensional yang dicapai oleh subjek begitu pula sebaliknya.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan usia 16-21 tahun (Santrock, 2003).

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan diambil menggunakan penyebaran skala. Instrumen pengukuran berupa skala dengan rentang skala 1 sampai 4, dimana skala 1 menunjukkan hasil yang sangat tidak sesuai; skala 2 menunjukkan hasil yang tidak sesuai; skala 3 menunjukkan hasil yang sesuai; dan skala 4 menunjukkan hasil yang sangat sesuai.

##### **1. Skala Pola Asuh Autoritatif**

Skala pola asuh autoritatif disusun berdasarkan dua aspek pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Damon & Learner, 2006). Kedua aspek tersebut adalah kontrol yang tinggi dan responsivitas yang tinggi. Dua aspek ini kemudian dikembangkan

dalam tujuh indikator. Sebaran aitem untuk skala pola asuh autoritatif dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1.  
Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<b>Kontrol</b>	Pengendalian terhadap anak	4	4	8 (14,3%)
	Mengontrol aktivitas anak	4	4	8 (14,3%)
<b>Responsivitas</b>	Responsif	4	4	8 (14,3%)
	Penerimaan terhadap pendapat anak	4	4	8 (14,3%)
	Komunikasi dua arah	4	4	8 (14,3%)
	Peka terhadap kondisi anak	4	4	8 (14,3%)
	Memberikan penjelasan dampak baik dan buruk	4	4	8 (14,3%)
Total		28	28	56 (100%)

## 2. Skala Penalaran Moral Pascakonvensional

Skala penalaran moral pascakonvensional disusun berdasarkan dua aspek penalaran moral pascakonvensional yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Santrock, 2003). Kedua aspek tersebut adalah kesejahteraan sosial dan prinsip etis universal. Dua aspek ini kemudian dikembangkan dalam empat indikator. Sebaran aitem untuk skala penalaran moral pascakonvensional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<b><i>Kesejahteraan sosial</i></b>	Berperilaku baik	4	4	8 (16,7%)
	Menyesuaikan standard	4	4	8 (16,7%)
	Mendengarkan suara hati	4	4	8 (16,7%)
<b><i>Prinsip etis universal</i></b>	Menerima resiko	4	4	8 (16,7%)
	Total	24	24	48 (100%)

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Penulisan Aitem

#### a. Skala Pola Asuh Autoritatif

Jumlah aitem dalam skala pola asuh autoritatif berjumlah 56 aitem pernyataan. Jawaban dalam skala ini bersifat tertutup karena tanggapan dari pernyataan sudah disediakan dan subyek diminta untuk mengisi salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi dirinya. Setiap pernyataan jawaban disediakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Jawaban “sangat tidak sesuai” memiliki skor 1, “tidak sesuai” memiliki skor 2, “sesuai” memiliki skor 3, dan jawaban “sangat sesuai” memiliki skor 4 untuk aitem *favorabel*. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya yaitu jawaban “sangat sesuai” memiliki skor 1, “sesuai” memiliki skor 2, “tidak sesuai” memiliki skor 3, dan jawaban “sangat tidak sesuai” memiliki skor 4. Semakin

tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala ini maka semakin tinggi pula tingkat pola asuh autoritatif yang dimiliki orang tuanya, dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat pola asuh autoritatif yang dimiliki orang tuanya. Penulisan aitem untuk skala pola asuh autoritatif dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3.  
Penulisan Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kendali	Pengendalian terhadap anak	1, 2, 39, 40	3, 4, 38, 53	8
	Mengontrol aktivitas anak	5, 34, 35, 36	41, 52, 54, 55	8
Responsivitas	Responsif	9, 10, 11, 28	12, 42, 43, 44	8
	Penerimaan terhadap pendapat anak	24, 25, 48, 49	19, 20, 21, 37	8
	Komunikasi dua arah	18, 50, 51, 56	16, 17, 22, 26	8
	Peka terhadap kondisi anak	13, 14, 15, 45	23, 27, 46, 47	8
	Memberikan penjelasan dampak baik dan buruk	6, 31, 32, 33	7, 8, 29, 30	8
<b>Jumlah</b>				<b>56</b>

#### b. Skala Penalaran Moral Tahap Pascakonvensional

Jumlah aitem dalam skala penalaran moral tahap pascakonvensional berjumlah 48 aitem pernyataan. Jawaban dalam skala ini bersifat tertutup karena tanggapan dari pernyataan sudah disediakan dan subyek diminta untuk mengisi salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi dirinya. Setiap pernyataan jawaban disediakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai

(SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Jawaban “sangat tidak sesuai” memiliki skor 1, “tidak sesuai” memiliki skor 2, “sesuai” memiliki skor 3, dan jawaban “sangat sesuai” memiliki skor 4 untuk aitem *favorable*. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya yaitu jawaban “sangat sesuai” memiliki skor 1, “sesuai” memiliki skor 2, “tidak sesuai” memiliki skor 3, dan jawaban “sangat tidak sesuai” memiliki skor 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala ini maka semakin tinggi pula tingkat penalaran moral pascakonvensional yang dimilikinya, dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat penalaran moral pascakonvensional yang dimilikinya. Sebaran aitem untuk skala penalaran moral pascakonvensional dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.  
Penulisan Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesejahteraan sosial	Berperilaku baik	1, 8, 9, 34, 35, 36	21, 22, 23, 24, 33, 48	12
	Menyesuaikan standard	2, 10, 20, 25, 26, 32	3, 19, 37, 38, 39, 47	12
Prinsip etis universal	Mendengarkan suara hati	4, 17, 18, 27, 28, 40	5, 6, 43, 44, 45, 46	12
	Menerima resiko	7, 14, 15, 16, 29, 30	11, 12, 13, 31, 41, 42	12
<b>Jumlah</b>				48

## 2. *Review dan Revisi Aitem*

Setelah penulisan aitem dilakukan, kemudian aitem diperiksa oleh dosen pembimbing skripsi. Pemeriksaan terhadap aitem dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aitem dengan definisi serta aspek-aspek yang telah ditentukan terhadap sasaran responden. Selain itu, pemeriksaan juga dilakukan untuk mengetahui kesalahan teknis penulisan aitem dan penggunaan kata yang mengandung makna frekuensi seperti “sering”, “selalu”, atau “jarang”. Setelah dilakukan pemeriksaan, aitem-aitem yang membutuhkan perbaikan disusun ulang sesuai dengan catatan yang diberikan oleh dosen pembimbing skripsi.

## 3. *Penghitungan Validitas Isi*

Analisis validitas berfokus pada usaha untuk mengidentifikasi dan meminimalkan perbedaan dalam skor murni (Freidenberg dalam Supratiknya, 2014). Tujuan dari analisis validitas adalah untuk menentukan sejauh mana skor murni ditentukan oleh sifat atau kemampuan yang relevan dengan tujuan tes (Supratiknya, 2014). Jenis validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu adanya pengujian terhadap isi dari skala psikologi yang disusun berdasarkan pendapat dari profesional (*professional judgement*) dan *peer judgement*. Dalam penelitian ini, *professional judgement* diperoleh dari dosen pembimbing skripsi sedangkan *peer judgement* diperoleh dari rekan sebaya di bidang Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi.



Berdasarkan penilaian tersebut didapatkan hasil Indeks Validitas Isi – Skala (IVI-S) untuk skala pola asuh autoritatif sebesar 0,92 sedangkan skala penalaran moral pascakonvensional mendapatkan nilai IVI-S sebesar 0,93. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki validitas isi yang baik.

#### **4. Uji Coba Alat Ukur**

Pengambilan data untuk uji coba aitem dilakukan pada tanggal 15 Mei 2018 sampai dengan tanggal 16 Mei 2018 di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan dengan memberikan proposal beserta surat pengantar dari Fakultas Psikologi kepada Kepala Sekolah untuk mendapat persetujuan. Siswa yang digunakan dalam uji coba yaitu berjumlah 109 siswa yang terdiri dari 45 siswa kelas X, 32 siswa kelas XI, dan 34 siswa kelas XII.

Seleksi aitem dilakukan dengan memilih aitem berdasarkan daya pembedanya. Daya beda atau diskriminasi suatu aitem tes adalah kemampuan suatu aitem untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah terkait atribut psikologis yang sedang menjadi objek pengukuran. Daya beda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya indeks diskriminasi atau angka yang menunjukkan besar kecilnya daya beda. Adapun fungsi dari daya pembeda tersebut adalah mendeteksi perbedaan individual di antara para peserta tes. Dalam penelitian ini, batasan korelasi aitem total yang digunakan adalah  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai

koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang baik, sedangkan aitem yang mencapai kurang dari 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang kurang baik. Apabila setelah melakukan seleksi aitem ditemukan aitem-aitem yang lolos belum mencukupi jumlah yang diinginkan atau kurang mewakili aspek-aspek yang diukur maka dapat dipertimbangkan dengan menurunkan batasan koefisien korelasi minimal yaitu  $r_{ix} \geq 0.20$  (Kline dalam Supratiknya, 2014).

**a. Skala Pola Asuh Autoritatif**

Sebaran aitem untuk skala pola asuh autoritatif sebelum dilaksanakan seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Sebelum Seleksi Aitem

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Kendali	1, 2, 3, 4, 5, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 52, 53, 54, 55	16 (29%)
Responsivitas	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 56	40 (71%)
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>56 (100%)</b>

Pada skala pola asuh autoritatif tersebut, dilakukan seleksi aitem dengan menggugurkan aitem yang memiliki  $r_{ix} \leq 0,30$ . Aitem yang dianggap memenuhi kriteria adalah aitem yang memiliki korelasi aitem total  $\geq 0,30$ , sedangkan aitem yang memiliki korelasi

aitem total  $\leq 0,30$  dianggap tidak memenuhi kriteria sehingga harus digugurkan (Azwar S. , 1999). Setelah dilakukan uji coba dengan 56 soal, didapat hasil 21 aitem yang gugur sehingga terdapat 35 aitem yang baik. Dari 35 aitem yang dianggap baik, dilakukan penyetaraan jumlah aitem dengan cara mengambil masing-masing empat aitem dengan nilai  $r_{ix}$  tertinggi dari setiap indikator sehingga terdapat 48 aitem yang digunakan untuk penelitian. Sebaran aitem skala pola asuh autoritatif setelah dilaksanakan seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Setelah Seleksi Aitem

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Gugur
Kendali	1, 2, 3, *4, 5, 34, *35, 36, *38, 39, *40, 41, *52, *53, *54, *55	8 (14,3%)
Responsivitas	*6, 7, 8, 9, 10, *11, *12, 13, 14, 15, *16, 17, 18, *19, 20, *21, *22, *23, 24, *25, *26, *27, 28, 29, *30, *31, 32, *33, *37, *42, 43, *44, *45, *46, 47, 48, 49, *50, 51, 56	20 (35,7%)
<b>Total Aitem Gugur</b>	<b>28</b>	<b>28 (50%)</b>

\*Keterangan: angka yang dicetak tebal adalah aitem yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Setelah dilakukan seleksi aitem, peneliti kemudian melakukan penyusunan ulang skala final dengan melihat sebaran aitem di setiap aspek. Sebaran aitem untuk skala final penelitian setelah disusun ulang oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif Setelah Dilakukan Penyusunan Ulang

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Kendali	1, 2, 3, 4, 19, 20, 21, 22	8 (29%)
Responsivitas	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 23, 24, 25, 26, 27, 28	20 (71%)
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28 (100%)</b>

**b. Skala Penalaran Moral Pascakonvensional**

Sebaran aitem untuk skala penalaran moral pascakonvensional sebelum dilaksanakan seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Sebelum Seleksi Aitem

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Kesejahteraan Sosial	1, 2, 3, 8, 9, 10, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 47, 48	24(50%)
Prinsip Etis Universal	4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 27, 28, 29, 30, 31, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	24 (50%)
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>48 (100%)</b>

Pada skala pola asuh autoritatif tersebut, dilakukan seleksi aitem dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Aitem yang dianggap memenuhi kriteria adalah aitem yang memiliki korelasi aitem total  $\geq 0,30$ , sedangkan aitem yang memiliki korelasi aitem total  $\leq 0,30$  dianggap tidak memenuhi kriteria sehingga harus digugurkan

(Azwar S. , 1999). Setelah dilakukan uji coba dengan 48 soal, didapat hasil 26 aitem yang gugur sehingga terdapat 22 aitem yang baik. Dari 22 aitem yang dianggap baik, terdapat satu indikator yang memiliki hanya satu aitem yang baik sehingga pada indikator tersebut diambil aitem yang memiliki  $r_{ix} \geq 0.20$ . Berdasarkan perlakuan tersebut didapatkan hasil satu aitem tambahan sehingga terdapat 23 aitem yang digunakan untuk penelitian. Sebaran aitem untuk skala penalaran moral pascakonvensional setelah dilaksanakan seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.  
Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Setelah Seleksi Aitem

Aspek		Nomor Aitem	Jumlah Aitem Gugur
Kesejahteraan Sosial		<b>*1, *2, *3, 8, 9, *10, 19, 20,</b>	9 (18,75%)
		<b>21, 22, 23, 24, 25, 26, *32, 33, 34, 35, 36, *37, *38, *39, *47, 48</b>	
Prinsip Etis		<b>*4, *5, *6, *7, *11, *12, *13, *14, 15, 16, *17, *18,</b>	16 (33,3%)
Universal		<b>27, *28, *29, 30, 31, 40, 41, 42, *43, *44, *45, *46</b>	
<b>Total Aitem Gugur</b>		<b>25</b>	<b>25 (52,1%)</b>

Keterangan: angka yang dicetak tebal adalah aitem yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Setelah dilakukan seleksi aitem, peneliti kemudian melakukan penyusunan ulang skala final dengan melihat sebaran

aitem di setiap aspek. Sebaran aitem untuk skala final penelitian setelah disusun ulang oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.  
Sebaran Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional Setelah Dilakukan Penyusunan Ulang

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Kesejahteraan Sosial	1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 23	15(65%)
Prinsip Etis Universal	3, 4, 13, 14, 15, 20, 21, 22	8 (35%)
<b>Total Aitem</b>	<b>23</b>	<b>23</b>

## 5. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi hasil pengukuran jika prosedur pengetesannya dilakukan secara berulang kali terhadap suatu populasi individu atau kelompok (AERA, APA, & NCME dalam Supratiknya, 2014). Reliabilitas dinyatakan dalam skala 0,0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas yang dicapai, maka hasil pengukuran dari instrumen tersebut semakin dapat dipercaya.

Pengujian reliabilitas skala pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk kedua skala. Skala pola asuh autoritatif menghasilkan reliabilitas sebesar 0,904 sedangkan skala penalaran moral pascakonvensional menghasilkan reliabilitas sebesar 0,867. Oleh karena koefisien *Alpha's Cronbach* > 0,70, maka dapat dikatakan bahwa skala pola asuh autoritatif dan skala penalaran moral pascakonvensional memiliki reliabilitas yang memuaskan.

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi secara normal (Santoso, 2010). Hal ini untuk memberikan kepastian mengenai generalisasi hasil-hasil sampel ke tingkat populasi. Uji statistik normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini, yang akan diuji normalitasnya adalah residu atau *error*nya karena dalam pengujian hipotesis nol dari regresi yang dibutuhkan adalah normalitas sebaran residu (Santoso, 2010). Sebaran data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ).

### 2. Uji Linearitas

Linearitas hubungan menyatakan bahwa hubungan antarvariabel yang akan dianalisis mengikuti garis lurus. Maka uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan maupun penurunan skor dari satu variabel akan diikuti secara linear oleh variabel lainnya (Santoso, 2010). Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linear apabila memiliki signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *test for linearity* pada program SPSS.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi pada regresi linear, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas atau data bisa disebut homoskedastisitas. Homoskedastisitas berarti varians dari residu untuk setiap nilai dari variabel independen bersifat konstan (Santoso, 2010). Data dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila signifikansi  $>0,05$ .

### 4. Uji Hipotesis Regresi Linear

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan uji regresi. Metode tersebut digunakan untuk memprediksi besarnya skor variabel dependen berdasarkan besarnya skor variabel independen (Santoso, 2010). Penghitungan data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 22. Dari uji regresi yang dilakukan akan memunculkan sebuah persamaan regresi dengan rumus:

$$Y=a+bX$$

X : Variabel independen

Y : Variabel dependen

a : Konstanta regresi

b : Koefisien regresi



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018 dengan membagikan skala kepada subjek remaja akhir berusia 16-21 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan. Pengumpulan data menggunakan skala berupa *print paper* yang disebarakan pada 7 kelas yang memungkinkan untuk diambil datanya pada hari tersebut. Pengumpulan data melalui penyebaran skala secara langsung dan dalam bentuk klasikal dirasa lebih efisien dalam hal waktu karena jumlah responden yang diinginkan untuk mengisi skala dapat tercapai dalam satu hari pengambilan data. Di samping itu, pengambilan data secara klasikal dirasa lebih efisien karena pengawasan dapat dilakukan secara langsung sehingga data responden yang didapatkan lebih valid. Total jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 204 remaja akhir dengan rentang usia 16-18 tahun.

Skala yang disebarakan oleh peneliti berbentuk skala Likert dengan rentang skor 1-4. Terdapat dua skala yang disebarakan dalam penelitian ini yaitu skala pertama berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tindakan moral remaja berjumlah 23 aitem, sedangkan skala kedua berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pola asuh dari orang tua yang dirasakan oleh anak berjumlah 28 aitem.

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari 204 orang yang termasuk dalam golongan remaja akhir dengan rentang usia 16-21 tahun. Dari keseluruhan data yang diperoleh, tabel 11 berikut ini merupakan informasi data demografis subjek penelitian:

Tabel 11.  
Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
16	76	37,3%
17	92	45,1%
18	36	17,6%
Total	204	100%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa subjek dari penelitian ini didominasi oleh subjek dengan usia 17 tahun yaitu sebanyak 92 subjek dengan presentase sebesar 45,1%. Lalu sebanyak 76 orang subjek dengan presentase 37,3% berusia 16 tahun. Terakhir, subjek dengan usia 18 tahun sebanyak 36 orang dengan presentase sebesar 17,6%. Kemudian pada tabel 12 akan ditunjukkan deskripsi hasil *mean* penalaran moral pascakonvensional dari masing-masing kelompok umur. Selanjutnya pada tabel 12 akan ditunjukkan deskripsi data subjek berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 12  
Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	106	52%
Perempuan	98	48%
Total	204	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek dari penelitian ini terdiri dari 106 orang laki-laki dengan presentase sebesar 52% dan 98 orang perempuan dengan presentase sebesar 48%.

### C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil pengukuran tingkat penalaran moral pascakonvensional dan tingkat pola asuh autoritatif. Pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan hasil *mean* teoritis dan *mean* empiris dari masing-masing skala. *Mean* empiris didapatkan dari hasil perhitungan total rata-rata dari hasil data subjek penelitian seluruhnya menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*. Sedangkan *mean* teoritis dihitung menggunakan perhitungan manual dengan cara menjumlahkan nilai minimum dengan nilai maksimum skala kemudian dibagi dengan bilangan angka dua. Dari hasil pengukuran *mean* empiris dan *mean* teoritis kemudian dilakukan uji *one sample t- test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* empiris dengan *mean* teoritis. Berikut perhitungan *mean* teoritis dari skala penelitian penalaran moral pascakonvensional dan pola asuh autoritatif:

#### 1. *Mean* teoritis skala penelitian penalaran moral pascakonvensional

Jumlah aitem : 23

Nilai minimum :  $1 \times 23 = 23$

Nilai maksimum :  $4 \times 23 = 92$

*Mean* teoritis =  $(\text{nilai min} + \text{nilai max}) / 2$

$$= (23+92)/2 = 57,5$$

## 2. *Mean* teoritis skala penelitian pola asuh autoritatif

Jumlah aitem : 28

Nilai minimum :  $1 \times 28 = 28$

Nilai maksimum :  $4 \times 28 = 112$

*Mean* teoritis =  $(\text{nilai min} + \text{nilai max})/2$

$$= (28+112)/2 = 70$$

Perbandingan antara *mean* teoritis dan *mean* empiris dari data penelitian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13.

Deskripsi Statistik Data Penelitian Menggunakan *One Sample T-Test*

Variabel		Penalaran Moral	Pola Asuh
N		204	204
	Min	23	28
	Max	92	112
Teoritis	Mean	57,5	70
	Min	56	55
	Max	86	109
Empiris	Mean	70,25	90,35
	SD	6,057	9,466
	Sig.	0	0

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel adalah sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *mean* teoritis dengan *mean* empiris pada variabel penalaran moral pascakonvensional dan variabel pola asuh autoritatif. Pada variabel penalaran moral pascakonvensional didapatkan hasil *mean* empiris sebesar 70,25 dan *mean* teoritis sebesar 57,5. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* teoritis lebih rendah daripada nilai *mean*

empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat penalaran moral pascakonvensional yang tergolong tinggi. Sedangkan pada variabel pola asuh autoritatif data menunjukkan bahwa nilai mean teoritis yang didapatkan sebesar 70 dan nilai *mean* empiris sebesar 90,35. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* teoritis lebih rendah daripada nilai *mean* empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh autoritatif yang tinggi dari orang tuanya.

#### D. Analisis Data Penelitian

##### 1. Uji Asumsi

###### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui persebaran data dari hasil penelitian yang telah diambil. Untuk menguji normalitas data penelitian ini dilakukan uji statistik normalitas residu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Sebaran data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas residu dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.

Hasil Uji Normalitas Residu

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>		
Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	N
Pola Asuh Autoritatif – Penalaran Moral Pascakonvensional	0,073	204

Berdasarkan data dari tabel tersebut, diketahui bahwa hasil dari uji normalitas residu menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,073. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran residu terdistribusi secara normal. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan maupun penurunan skor dari satu variabel akan diikuti secara linear oleh variabel lainnya (Santoso, 2010). Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pola asuh autoritatif sebagai variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan penalaran moral pascakonvensional sebagai variabel dependen. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linear apabila memiliki signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.  
Hasil Uji Linearitas

ANOVA		
Variabel	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Autoritatif – Penalaran Moral Pascakonvensional	,000	Linear

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa uji asumsi linearitas menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan skor

variabel pola asuh autoritatif akan diikuti secara linear oleh variabel penalaran moral pascakonvensional.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi pada regresi linear, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas atau data bisa disebut homoskedastisitas. Homoskedastisitas berarti varians dari residu untuk setiap nilai dari variabel independen bersifat konstan (Santoso, 2010). Data dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$ . Hasil uji glejser untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16.  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser		
Variabel	Sig.	N
Pola Asuh Autoritatif – Penalaran Moral Pascakonvensional	,482	204

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui hasil bahwa uji asumsi heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,482 ( $p > 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil ini membuktikan bahwa variasi dari residu untuk setiap nilai dari pola asuh autoritatif bersifat konstan.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan ketiga uji asumsi yaitu uji normalitas residu, uji linearitas, serta uji heteroskedastisitas, kemudian dilakukan uji hipotesis teknik analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Jika nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05 maka hipotesis nol ditolak atau bisa diartikan ada pengaruh dari pola asuh autoritatif terhadap penalaran moral pascakonvensional. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel 17.

Tabel 17.  
Hasil Uji Hipotesis

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,294 <sup>a</sup>	,086	,082	5,805
a. Predictors: (Constant), POLA_ASUH				
b. Dependent Variable: PENALARAN_MORAL				

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	53,278	3,910	13,627	,000	
	POLA_ASUH	,188	,043	,294	4,365	,000
a. Dependent Variable: PENALARAN_MORAL						

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional dengan persamaan regresi:



$$Y = 53,278 + 0,188X$$

X : Pola asuh autoritatif

Y : Penalaran Moral Pascakonvensional

Tabel menunjukkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,294. Nilai ini dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian berada dalam kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel independen dan variabel dependen. Nilai KD yang diperoleh adalah 8,6% yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh autoritatif memiliki pengaruh sebesar 8,6% terhadap variabel penalaran moral pascakonvensional dan 91,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel pola asuh autoritatif.

Uji regresi juga dilakukan pada masing-masing kelompok usia dan jenis kelamin subjek. Pada tabel 18 akan ditunjukkan hasil uji regresi pada kelompok usia 16 tahun.

Tabel 18.  
Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 16 Tahun  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	62,232	6,315		9,854	,000
POLA_ASUH_16	,099	,069	,166	1,450	,151

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,151 (>0,05). Hasil ini

menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif tidak dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok usia 16 tahun. Kemudian dalam tabel 19 akan ditunjukkan hasil uji regresi pada kelompok usia 17 tahun.

Tabel 19.  
Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 17 Tahun

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47,998	5,679		8,452	,000
POLA_ASUH_17	,237	,063	,369	3,771	,000

a. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL\_17

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok usia 17 tahun. Kemudian dalam tabel 20 akan ditunjukkan hasil uji regresi pada kelompok usia 18 tahun.

Tabel 20.  
Hasil Uji Regresi Kelompok Usia 18 Tahun

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52,868	10,162		5,203	,000
POLA_ASUH_18	,197	,114	,285	1,734	,092

a. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL\_18

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,092 ( $>0,05$ ). Hasil ini

menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif tidak dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok usia 18tahun. Kemudian dalam tabel 21 akan ditunjukkan hasil uji regresi pada kelompok jenis kelamin laki-laki.

Tabel 21.

Hasil Uji Regresi Kelompok Jenis Kelamin Laki-laki.

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50,970	5,658		9,008	,000
POLA_ASUH_L	,204	,063	,303	3,240	,002

a. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL\_L

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok jenis kelamin laki-laki. Kemudian dalam tabel 22 akan ditunjukkan hasil uji regresi pada kelompok jenis kelamin perempuan.

Tabel 22.

Hasil Uji Regresi Kelompok Jenis Kelamin Perempuan

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,262	5,438		10,529	,000
POLA_ASUH_P	,154	,059	,257	2,609	,011

a. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL\_P

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $<0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh autoritatif dapat memengaruhi skor variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok jenis kelamin perempuan.

### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh autoritatif yang dirasakan oleh anak terhadap penalaran moral pascakonvensional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil nilai signifikansi uji regresi dari variabel pola asuh autoritatif terhadap variabel penalaran moral pascakonvensional sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh autoritatif memiliki pengaruh bagi variabel penalaran moral pascakonvensional dengan nilai koefisien determinasi sebesar 8,6%. Koefisien regresi sebesar 0,188 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai pola asuh autoritatif akan memengaruhi peningkatan penalaran moral pascakonvensional sebesar 0,188. Sebaliknya, setiap penurunan satu nilai pola asuh autoritatif akan memengaruhi penurunan penalaran moral pascakonvensional sebesar 0,188.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel pola asuh autoritatif terhadap variabel penalaran moral pascakonvensional pada kelompok usia 17 tahun, serta pada kelompok jenis kelamin laki-laki

dan perempuan. Sedangkan dalam kelompok usia 16 dan 18 tahun, tidak terdapat pengaruh dari variabel pola asuh autoritatif terhadap variabel penalaran moral pascakonvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh autoritatif memiliki pengaruh paling besar bagi penalaran moral pascakonvensional pada subjek yang masuk dalam kelompok usia 17 tahun.

Hasil penelitian ini telah mendukung teori penalaran moral Kohlberg (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa penalaran moral tahap pascakonvensional dapat dicapai oleh remaja berusia 15 tahun ke atas atau yang sudah memasuki fase remaja akhir. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata tingkat penalaran moral pascakonvensional yang tergolong tinggi. Penelitian ini juga telah memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Di Indonesia, penelitian terbaru sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supeni pada tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan antara penalaran moral remaja dan orang tuanya, bahkan pola asuh memiliki pengaruh terhadap penalaran moral remaja. Pada penelitian ini dijelaskan lebih lanjut bahwa pola asuh yang diteliti adalah pola asuh autoritatif dan penalaran moral remaja yang dituju adalah penalaran moral pascakonvensional. Penelitian Supeni pada tahun 2013 juga membuktikan bahwa lamanya tinggal di asrama ternyata tidak berhubungan dengan tingkat penalaran moral remaja. Oleh karena itu peneliti yang juga melakukan pengambilan data di tempat yang sama dengan penelitian tersebut, tidak mempertimbangkan perbedaan tingkat kelas dalam penelitian ini.

Pola asuh dari orang tua merupakan sarana pembentukan karakter bagi anak, karena model perilaku orang tua akan dipelajari oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Entah itu kebiasaan baik maupun buruk, anak akan dengan cepat menirunya. Model perilaku orang tua yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anaknya, begitu pula sebaliknya (Lidyasari, 2013). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memerhatikan perilaku dan perkataan yang disampaikan pada anak. Menurut kajian yang disusun oleh Dwiyanti (2013), dalam mendampingi pengembangan moralitas anak diperlukan modal yang penting salah satunya adalah komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Hal ini menjadi penting karena ketika beranjak remaja, anak akan mulai melupakan ajaran-ajaran yang pernah disampaikan orang tuanya apabila tidak ada ruang komunikasi dialogis dengan orang tua sebagai 'guru pertama' yang semestinya terus memberikan pelajaran moral.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi dan Gusniarti pada tahun 2007, penalaran moral pada anak akan semakin meningkat apabila tingkat keberfungsian keluarga semakin tinggi. Keberfungsian keluarga atau *family functioning* merupakan istilah yang digunakan ketika masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing (Qudsyi & Gusniarti, 2007). Dalam penelitian tersebut dijelaskan pula bahwa dari aspek-aspek yang terdapat dalam *family functioning*, aspek yang memiliki peranan paling besar adalah aspek *expresiveness*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi, sikap saling terbuka, dan bebas

mengekspresikan perasaan dan pendapat masing-masing dapat membantu proses pembentukan konsep moral pada anak dalam keluarga.

Kebutuhan perkembangan anak baik fisik maupun psikis dapat terpenuhi apabila orang tua dapat mengerti, memahami, menerima, dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Lidyasari, 2013). Dalam kajian yang disusun oleh Dwiyanti (2013), disampaikan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan moral anak. Menurut Effendi (Dwiyanti, 2013) keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat. Budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anak-anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dalam kajian ini juga disebutkan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis (otoritatif) menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri (Dwiyanti, 2013). Karakteristik tersebut adalah karakteristik yang mampu dicapai oleh remaja yang memiliki penalaran moral pascakonvensional, sehingga pola asuh otoritatif dapat memengaruhi remaja untuk mencapai penalaran moral tersebut.

Di samping itu, pola asuh otoritatif juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self efficacy*, serta kompetensi sosial yang terdiri dari perilaku prososial dan regulasi emosi (Yousaf, 2015; Y., Thomas, & A., 2013). Dalam lingkup pendidikan, siswa yang diasuh dengan pola asuh

autoritatif terbukti memiliki performa edukasi yang lebih tinggi (Seth & Ghormode, 2013). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rego (2015) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh IPK lebih tinggi memiliki orang tua dengan tingkat pola asuh autoritatif yang tinggi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh orang tua dapat mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan sosial pada anak ketika remaja.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dengan jenis autoritatif dari orang tua memiliki pengaruh terhadap penalaran moral pascakonvensional bagi remaja akhir ( $\beta = 0,294$ ;  $p = 0,00$ ;  $R^2 = 0,086$ ). Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,188 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai penilaian pola asuh autoritatif dari orang tua akan memengaruhi peningkatan penalaran moral pascakonvensional remaja akhir sebesar 0,188 (18%), begitu pula sebaliknya.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian sudah terlaksana dengan lancar dan baik, namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Pertama, dalam penyusunan aitem masih terdapat ketidakseimbangan jumlah aitem yang gugur pada tiap-tiap indikator dalam skala penalaran moral pascakonvensional karena memiliki nilai koefisien korelasi aitem yang sangat rendah. Hal ini menyebabkan aitem yang digunakan belum dapat merepresentasikan perilaku penalaran moral pascakonvensional seperti rancangan semula dan pengukuran pada masing-masing indikator tidak seimbang. Kendati demikian, nilai

reliabilitas pada skala tersebut sudah baik. Kedua, subjek yang digunakan dalam penelitian ini belum bervariasi karena hanya menggunakan siswa dari satu jenis sekolah saja (swasta dan berasrama) sehingga data kurang dapat merepresentasikan remaja akhir dengan lingkungan sekolah yang berbeda-beda.

### **C. Saran**

Berdasarkan proses penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi para orang tua serta bagi peneliti selanjutnya. Berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

#### **1. Bagi Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola asuh autoritatif yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap penalaran moral pascakonvensional remaja akhir. Maka dari itu, diharapkan kepada orang tua untuk lebih menunjukkan adanya kendali dan responsivitas pada anak. Orang tua dapat memberikan batasan-batasan pada anak dan mengontrol aktivitasnya, namun disertai dengan penjelasan yang tepat untuk setiap batasan maupun peraturan yang diberikan sehingga anak memahami apa yang dimaksud oleh orang tuanya. Selain itu, orang tua juga diharapkan lebih peka terhadap kondisi dan perasaan anak sehingga mampu untuk merespon keadaan tersebut dengan tepat. Diperlukan banyaknya

intensitas komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak, di mana orang tua mau menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada anak begitu pula sebaliknya. Namun perlu diperhatikan bahwa ketika anak menyampaikan pendapat, hendaknya orang tua juga mau mendengarkan dan menerimanya sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan demikian anak akan merasakan kehangatan dari orang tua sehingga anak mau untuk lebih terbuka kepada orang tua.

## **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya yang terkait diharapkan dapat menyusun aitem dengan lebih baik dan meminta konsultasi kepada beberapa *professional judgement* yang bergerak di bidang psikologi perkembangan agar mendapatkan aitem-aitem yang lebih merepresentasikan indikator. Selain itu, subjek dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih bervariasi dengan menjangkau beberapa sekolah atau komunitas lain yang anggotanya berisikan remaja akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (hal. 137). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardina, I. (2018, Mei 18). *Kenapa Ada Siswa yang Menyontek*. Dipetik Oktober 2, 2018, dari Beritagar: <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/kenapa-ada-siswa-yang-menyontek>
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, II (2), 26-33.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan Edisi Kelima dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damon, D., & Learner, R. M. (2006). *Handbook of Child Psychology* (6th ed.). Canada: John Wiley & Son.
- Dankuur. (2015, Maret 18). *(SURVEY) Mengapa Mencontek?*. Dipetik Oktober 2, 2018, dari Kaskus: <https://www.kaskus.co.id/thread/5508ea3fbecb17bb4d8b4569/survey-mengapa-mencontek/>
- Dwiyanti, R. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, (hal. 161-169). Purwokerto.
- Handayani, W. (2006). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Herjuno, T. N. (2017). Upaya peningkatan penalaran moral melalui materi cerita dilema moral pada siswa SMKN 6 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, VI (2), 135-141.
- Herminingsih, Y. K., & Astutik, Y. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di blitar. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*, VIII (2), 717-723.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: a Lifespan Approach*. (Istiwidayanti, Penerj.) Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Istaji, E. (2001). Perbedaan tingkat kematangan moral antara anak yang orang tuanya penggemar wayang kulit dengan anak orang tuanya bukan penggemar wayang kulit. *Skripsi*, 31.
- Kohlberg, L. (1981). *The Meaning and Measurement of Moral Development*. Massachusetts: Clark University Press.

- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Lidyasari, A. T. (2013). Pola asuh autoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam setting keluarga. *Jurnal UNY* , 1-10.
- Maria, D. (2013, Februari 28). *Memahami Remaja Labil Berdasarkan Perkembangan Otak Mereka*. Dipetik Desember 12, 2017, dari Kompasiana: [https://www.kompasiana.com/deasymaria/memahami-remaja-labil-berdasarkan-perkembangan-otak-mereka\\_55285ad3f17e619e418b45dc](https://www.kompasiana.com/deasymaria/memahami-remaja-labil-berdasarkan-perkembangan-otak-mereka_55285ad3f17e619e418b45dc)
- Nazaruddin, I. (2012). Pengaruh religiositas, relativisme, dan idealisme terhadap penalaran moral dan perilaku manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* , XVI (1), 14-32.
- Nurcaya, I. A. (2016, Januari 2). *Catatan Akhir Tahun KPAI: Anak Sebagai Pelaku Kejahatan Meningkat*. Dipetik Oktober 9, 2018, dari Bisnis Indonesia: <http://lifestyle.bisnis.com/read/20160102/236/506440/catatan-akhir-tahun-kpai-anak-sebagai-pelaku-kejahatan-meningkat>
- Pusat Bahasa Depdiknas. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia remaja akhir. *Indigenous (Jurnal Ilmiah Psikologi)* , IX (1), 44-61.
- Rego, T. (2015). The concept of authoritative parenting and it's effect on academic achievement. *Jornal of Psychology and Clinical Psychiatry* , III (6), 1-5.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)* , X (2), 45-58.
- Santoso, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi, dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja* (I ed.). Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Seth, M., & Ghormode, K. (2013). The impact of authoritative parenting style on educational performance of learners at high school level. *International Research Journal of Social Sciences* , II (10), 1-6.
- Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence*. -: McGraw-Hill.

- Suciati, I. (2016). Pengaruh sosioemosi dan perkembangan moral terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Palu. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya* , II (2), 43-63.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Sudirman* , IV (3), 112-118.
- Supeni, M. G. (2013). Penalaran moral remaja asrama, penalaran moral, orang tuanya dan lamanya tinggal di asrama. *Jurnal Penelitian Inovasi* , XIII (1), 7-20.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, S. K., & Siregar, A. R. (2013). Gambaran penalaran moral pada remaja yang tinggal di daerah konflik. *Psikologia* , VIII (2), 79-88.
- Yousaf, S. (2015). Parenting style and self efficacy among adolescents. *Research on Humanities and Social Sciences* , V (3), 25-29
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Y., V., Thomas, J., & A., P. (2013). Relationship between parenting styles and adolescent social competence. *Journal of Humanities and Social Science* , XVII (3), 34-36.
- Zhang, Q., & Zhao, H. (2017). An analytical overview of Kohlberg's theory moral development in college moral education in mainland China. *Open Journal of Social Sciences* , 151-160.

# LAMPIRAN



Lampiran 1.

Skala Penalaran Moral Pascakonvensional dan Pola Asuh Autoritatif  
untuk Uji Coba



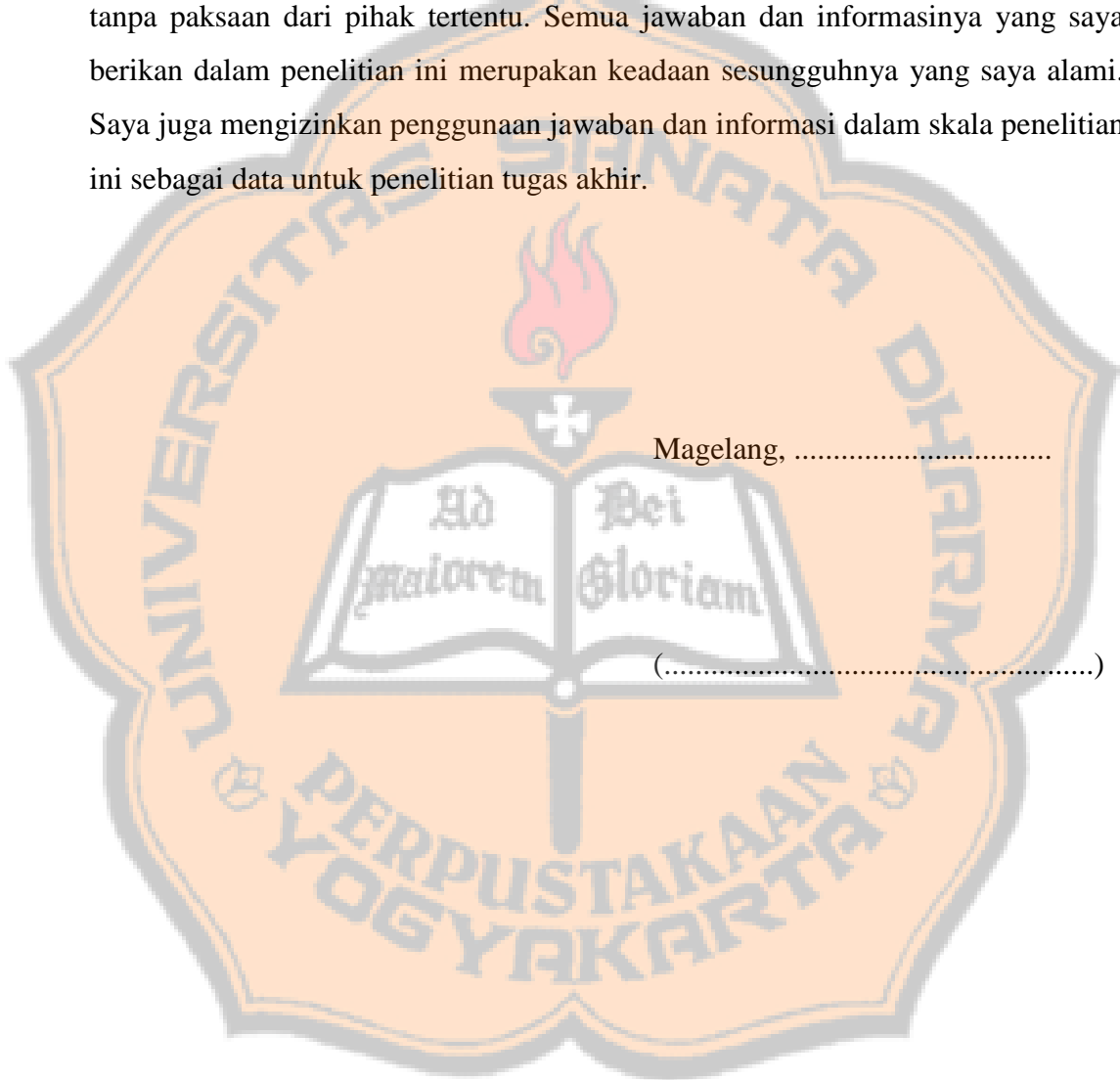


### PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia mengisi skala uji coba penelitian ini untuk membantu terlaksananya penelitian dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak tertentu. Semua jawaban dan informasinya yang saya berikan dalam penelitian ini merupakan keadaan sesungguhnya yang saya alami. Saya juga mengizinkan penggunaan jawaban dan informasi dalam skala penelitian ini sebagai data untuk penelitian tugas akhir.

Magelang, .....

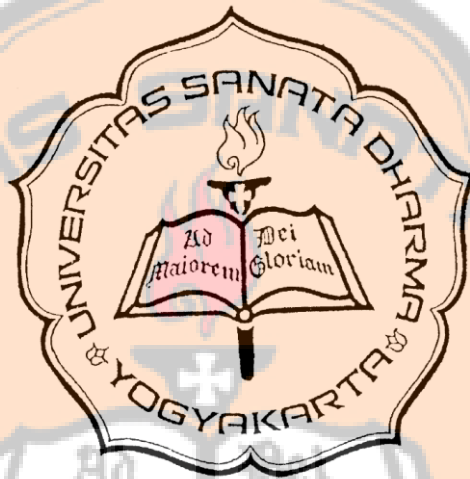
(.....)



**UJI COBA SKALA PENELITIAN**  
**KEHIDUPAN REMAJA DAN KELUARGANYA**

Dosen Pembimbing :

Dr. Titik Kristiyani., M.Psi



Disusun oleh :

Stefani Sekar Bela Jati

149114039

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2018

## PENGANTAR

Dengan hormat,

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Stefani Sekar Bela Jati

NIM : 149114039

Memohon kesediaan dan bantuan saudara/i untuk mengisi uji coba skala penelitian yang telah saya buat. Saudara/i diharapkan untuk membaca setiap pernyataan dengan cermat dan **memberikan tanda centang (✓)** pada salah satu kolom jawaban yang tersedia. Pada skala ini, **tidak ada jawaban benar atau salah**, oleh karena itu saya mengharapkan saudara/i untuk mengisi skala dengan **jujur, spontan dan sesuai dengan keadaan saudara/i sendiri**. Jawaban saudara/i sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. saya menjamin **data diri dan jawaban saudara/i dilindungi kerahasiaannya**. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Stefani Sekar Bela Jati

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama / Inisial :  
 Jenis Kelamin :  
 Usia :  
 Nama Sekolah :  
 Kelas :

**PETUNJUK Pengerjaan**

1. Skala penelitian ini terdiri dari 2 jenis skala yang berbeda, yaitu skala A dan skala B.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan **berilah tanda *checklist* ( √ )** pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

**SS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Anda.

**S** : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda.

**TS** : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

**STS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

Contoh:

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya makan dan minum menggunakan peralatan saya sendiri			√	

3. Jika terdapat kesalahan dalam menjawab, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya dan pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.
4. Anda diharapkan untuk memilih jawaban secara **spontan dan apa adanya**.
5. Periksalah pekerjaan anda sebelum dikumpulkan, jangan sampai ada nomor yang terlewat.

**SELAMAT Mengerjakan**

## SKALA A

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Dalam diskusi kelompok, saya akan mendukung keputusan yang menguntungkan banyak pihak				
2	Ketika teman-teman sekelas saya mendapatkan nilai yang baik, saya termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik pula				
3	Ketika masuk dalam suatu komunitas, saya akan banyak bicara sejak awal bergabung untuk mengambil kendali kelompok.				
4	Saya rela untuk membolos kegiatan ekstrakurikuler untuk menjenguk teman saya yang sedang sakit				
5	Ketika di tengah perjalanan menuju sekolah teman saya tiba-tiba mengalami kecelakaan, saya akan tetap melanjutkan perjalanan sehingga saya tidak terlambat berangkat ke sekolah				
6	Saya menaati peraturan di sekolah agar tidak mendapatkan hukuman.				
7	Saya berani untuk mengingatkan guru saya bahwa hari itu ada ulangan, meskipun nantinya saya harus dimusuhi oleh teman-teman sekelas.				
8	Saya membuat keputusan dengan mempertimbangkan efeknya bagi orang lain				
9	Meskipun sedang sibuk, saya tetap bersedia mendengarkan cerita dari permasalahan teman saya dengan seksama dan mencoba memposisikan dirinya				
10	Dalam mencapai keputusan kelompok, saya memilih keputusan yang dapat menguntungkan banyak pihak dalam kelompok				

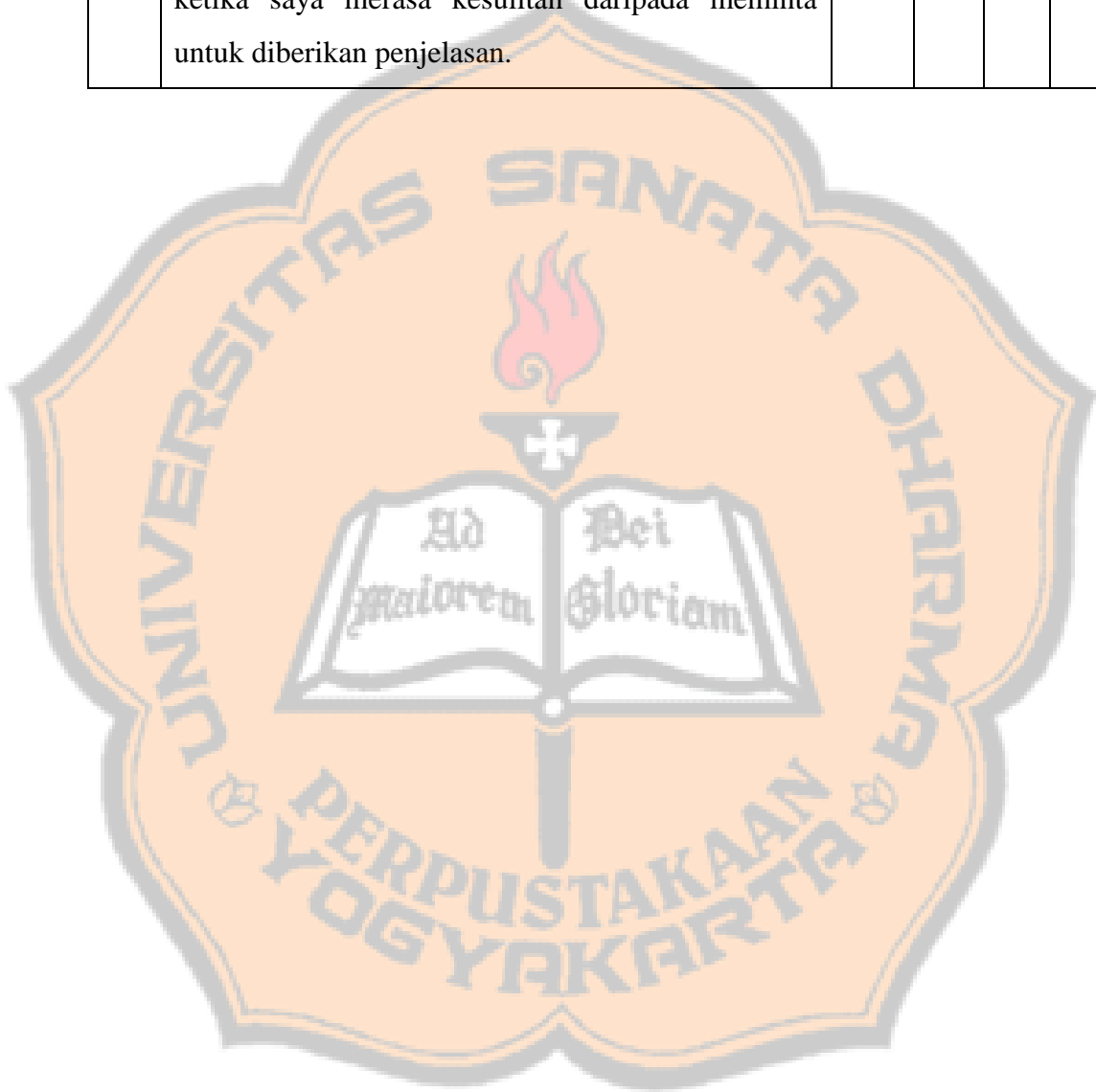
11	Ketika saya merasa kecewa dengan teman karena kesalahannya, saya lebih memilih diam saja untuk menghindari pertengkaran				
12	Saya lebih memilih mendapatkan guru yang mudah memberikan nilai baik meskipun cara mengajarnya kurang jelas.				
13	Saya akan memberikan uang kepada pengemis yang kelaparan hanya jika saya memiliki uang lebih.				
14	Meskipun dinilai aneh, saya tetap nyaman dengan cara berpakaian saya sehari-hari				
15	Saya lebih mementingkan proses daripada hasil meskipun sulit untuk dijalani				
16	Jika saya menjadi pengurus OSIS, saya siap jika harus dimusuhi teman-teman karena menegakkan peraturan				
17	Saya akan tetap memberikan uang atau makanan kepada pengemis di jalan meskipun saya tahu hal tersebut sudah dilarang oleh pemerintah				
18	Saya akan menggunakan uang SPP saya untuk membantu teman saya yang kekurangan untuk berobat.				
19	Sebagai ketua kelompok, saya akan menentukan keputusan dalam kelompok dengan pertimbangan saya sendiri				
20	Dalam diskusi kelompok, saya mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu				
21	Ketika ada teman yang akan meminjam uang, saya mengaku tidak memiliki uang.				
22	Saya mendengarkan teman bercerita sambil mengoperasikan <i>handphone</i> saya.				

23	Saya lebih senang didengarkan daripada mendengarkan curahan hati orang lain.				
24	Saya akan tetap mempertahankan pendapat saya meskipun saya tahu ada pihak yang akan dirugikan				
25	Sebagai ketua kelompok, saya mengambil keputusan dengan metode diskusi untuk mencapai suara terbanyak.				
26	Saya mengikuti kebiasaan baik kelompok yang saya ikuti.				
27	Saya akan menolong orang yang mengalami kecelakaan meskipun saya sadar akan terlambat ke sekolah				
28	Menurut saya, berbohong demi kebaikan itu perlu				
29	Saya lebih memilih mendapatkan guru yang dapat mengajar dengan jelas meskipun pelit nilai				
30	Saya akan tetap memberikan uang kepada pengemis yang kelaparan meskipun uang itu adalah uang terakhir yang saya miliki.				
31	Ketika menjadi panitia dari suatu kegiatan, saya membiarkan teman dekat saya yang melanggar peraturan dari kegiatan tersebut.				
32	Ketika masuk dalam kelas yang baru, saya akan lebih banyak diam untuk mengetahui suasana kelas tersebut				
33	Ketika membuat keputusan, saya mempertimbangkan kepentingan pribadi terlebih dahulu.				
34	Saya tidak keberatan untuk meminjamkan uang kepada teman ketika dia membutuhkan				

35	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.				
36	Saya tidak keberatan jika ada teman yang meminta saya untuk mengajari suatu materi pelajaran				
37	Saya menyampaikan pendapat saya terlebih dahulu dalam sebuah rapat agar orang lain dapat mengetahui pola pikir saya.				
38	Saya hanya akan mendukung keputusan kelompok yang memberikan keuntungan bagi saya.				
39	Saya tidak suka dengan suasana kelas saya sehari-hari.				
40	Saya menaati peraturan yang berlaku di sekolah karena saya yakin peraturan dibuat untuk melindungi.				
41	Saya mengikuti cara berpakaian tren mode masa kini agar dinilai modern meskipun saya tidak nyaman dengan pakaian yang saya kenakan.				
42	Saya lebih baik diam saja ketika guru lupa mengingatkan PR yang seharusnya dibahas pada hari itu.				
43	Saya tidak akan memberikan contekan kepada teman saya meskipun ia sangat membutuhkannya				
44	Saya menjalankan piket kebersihan kelas hanya karena tidak mau membayar denda				
45	Saya tidak akan berbohong meskipun demi kebaikan				
46	Ketika sedang pelajaran di kelas, saya lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan guru daripada mendengarkan sahabat saya menceritakan masalahnya meskipun dia sangat membutuhkan				



	teman untuk bercerita.				
47	Saya tetap teguh dengan prinsip saya meskipun tidak sesuai dengan prinsip kelompok				
48	Saya lebih memilih mencontek tugas teman saya ketika saya merasa kesulitan daripada meminta untuk diberikan penjelasan.				



**SKALA B**

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Orang tua mengingatkan saya untuk bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil				
2	Setiap bepergian saya harus berpamitan dengan orang tua saya				
3	Saya pergi berkegiatan di luar rumah tanpa perlu diketahui orang tua saya.				
4	Rumah saya adalah tempat yang bebas tanpa peraturan				
5	Orang tua menasehati saya untuk segera mengerjakan tugas-tugas dari sekolah				
6	Orang tua memberi tahu akibat dari perilaku saya yang kurang baik				
7	Ketika saya melakukan perilaku yang buruk, orang tua saya diam saja tanpa memberikan penjelasan apapun mengenai dampak perbuatan saya				
8	Peraturan yang berlaku di rumah saya hanya membuat saya bingung karena orang tua tidak memberikan penjelasan				
9	Ketika saya akan bepergian selama beberapa hari, orang tua membantu untuk mempersiapkan barang yang harus saya bawa				
10	Orang tua menyiapkan sarapan untuk saya ketika di rumah				
11	Jika saya terlihat lelah ketika sampai di rumah, orang tua saya membiarkan saya untuk beristirahat				
12	Meskipun pulang dalam keadaan lelah, orang tua saya tetap menyuruh saya untuk melakukan pekerjaan rumah				

13	Orang tua memberikan saya semangat ketika akan menghadapi ujian				
14	Ketika saya sedang bersedih orang tua akan melakukan sesuatu untuk menghibur saya.				
15	Ketika nilai ujian tidak sesuai dengan hasil usaha saya, orang tua saya tetap memberikan semangat kepada saya				
16	Ketika saya merasa kecewa dengan sikap orang tua, saya memilih untuk diam dan tidak mengungkapkannya.				
17	Saya tidak berani menceritakan kehidupan pribadi kepada orang tua saya				
18	Orang tua saya menyediakan waktunya untuk berkomunikasi dengan saya				
19	Orang tua marah kepada saya ketika orang lain berbicara hal buruk tentang saya, tanpa mau mendengarkan penjelasan dari saya terlebih dahulu				
20	Pendapat saya tidak diperhitungkan dalam keputusan keluarga				
21	Orang tua saya marah ketika saya menjelaskan alasan saya menerima suatu hukuman				
22	Ketika di rumah, orang tua saya lebih banyak menggunakan <i>handphone</i> .				
23	Orang tua saya akan memarahi saya jika hasil ujian saya tidak lulus kriteria ketuntasan minimal				
24	Ketika ada keputusan yang harus diambil dalam keluarga, saya diminta untuk memberikan pendapat				
25	Orang tua membiarkan saya untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada.				

26	Saya memilih untuk diam saja ketika orang tua saya tidak ingin berbicara satu sama lain hingga mereka berdamai dengan sendirinya.				
27	Ketika saya mendapatkan predikat juara kelas, orang tua saya bersikap biasa saja.				
28	Ketika sepatu sekolah saya rusak, orang tua langsung menawarkan untuk memperbaiki sepatu saya.				
29	Orang tua mendiamkan saya ketika marah kepada saya.				
30	Orang tua melarang saya untuk melakukan hobi saya tanpa penjelasan.				
31	Orang tua menasehati saya untuk tidak mengulangi perbuatan buruk				
32	Orang tua saya menjelaskan alasan dari peraturan yang berlaku di rumah				
33	Orang tua saya memberitahukan kepada saya manfaat dari kebiasaan baik yang mereka miliki sehingga saya bisa meniru kebiasaan tersebut.				
34	Orang tua saya mengingatkan untuk pulang ke rumah sebelum tengah malam				
35	Orang tua meminta saya untuk les di luar sekolah				
36	Ketika di rumah, orang tua mengajak saya untuk melakukan aktivitas bersama.				
37	Keputusan yang saya ambil harus sesuai dengan keputusan dari orang tua saya				
38	Keputusan yang saya buat adalah tanggung jawab saya sepenuhnya tanpa melibatkan pihak manapun.				
39	Sejak kecil orang tua saya memberikan peraturan yang harus saya taati.				

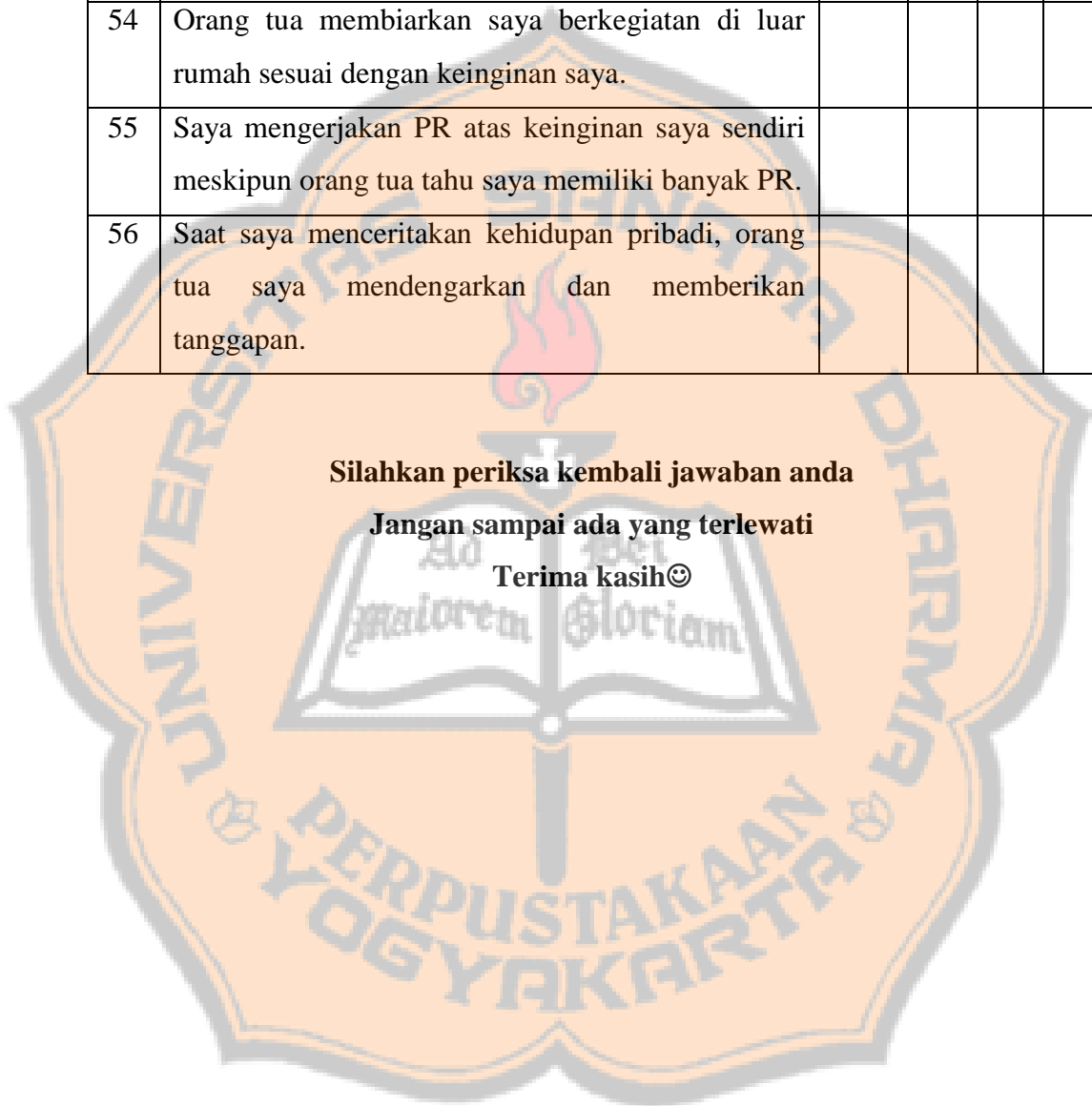
40	Orang tua saya mengatur dengan siapa saya boleh berpacaran				
41	Saya pulang ke rumah sesuai dengan kehendak saya				
42	Saya bisa mendapatkan barang kebutuhan saya hanya jika saya sudah menyampaikannya kepada orang tua.				
43	Saya menyiapkan kebutuhan saya sendiri ketika akan bepergian selama beberapa hari				
44	Saya harus menyiapkan makan sendiri meskipun ada orang tua saya di rumah				
45	Orang tua memberikan apresiasi atas prestasi yang saya raih				
46	Ketika masa ujian, orang tua menekan saya untuk mendapatkan nilai yang bagus.				
47	Orang tua menganggap saya baik-baik saja jika saya tidak mengeluh, meskipun sesungguhnya saya sedang bersedih.				
48	Ketika saya berbuat suatu kesalahan, orang tua mau mendengarkan penjelasan dari saya				
49	Orang tua akan tetap menerima dan melindungi saya meskipun orang lain berbicara buruk tentang saya karena mereka percaya saya memiliki alasan di setiap perbuatan saya				
50	Ketika orang tua saya beradu mulut karena beda pendapat, saya tidak sungkan untuk menanyakan keadaan mereka				
51	Keluarga saya saling memberikan kabar meskipun berada di tempat yang berjauhan.				
52	Orang tua membiarkan saya untuk memilih jenjang				

	pendidikan yang selanjutnya				
53	Saya bebas memilih untuk berteman dan berpacaran dengan siapapun tanpa ada batasan dari orang tua.				
54	Orang tua membiarkan saya berkegiatan di luar rumah sesuai dengan keinginan saya.				
55	Saya mengerjakan PR atas keinginan saya sendiri meskipun orang tua tahu saya memiliki banyak PR.				
56	Saat saya menceritakan kehidupan pribadi, orang tua saya mendengarkan dan memberikan tanggapan.				

**Silahkan periksa kembali jawaban anda**

**Jangan sampai ada yang terlewat**

**Terima kasih☺**





Lampiran 2.

Uji Reliabilitas dan Seleksi Aitem Skala Penalaran Moral Pascakonvensional

Uji Coba

**Hasil Uji Reliabilitas dan Analisis Aitem**  
**Skala Penalaran Moral Pascakonvensional**

**Tahap 1:**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,758	,774	48

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1A	135,75	81,281	,076	,759
ITEM2A	135,55	80,379	,174	,756
ITEM3A	136,24	81,183	,067	,760
ITEM4A	136,53	83,140	-,095	,767
ITEM5A	135,71	80,394	,123	,758
ITEM6A	137,15	84,941	-,232	,773
ITEM7A	136,58	78,580	,298	,751
ITEM8A	135,87	78,891	,324	,751
ITEM9A	135,85	78,645	,330	,751
ITEM10A	135,83	79,880	,198	,755
ITEM11A	137,20	85,940	-,331	,774
ITEM12A	136,21	79,205	,230	,754
ITEM13A	136,62	80,700	,071	,762
ITEM14A	135,89	79,840	,155	,757
ITEM15A	135,83	78,201	,376	,749
ITEM16A	136,06	77,690	,347	,749
ITEM17A	136,30	80,787	,123	,758
ITEM18A	136,96	82,684	-,059	,765
ITEM19A	135,76	78,220	,344	,750
ITEM20A	135,74	77,211	,504	,745
ITEM21A	135,86	77,379	,390	,748
ITEM22A	136,07	74,606	,520	,740
ITEM23A	136,10	75,351	,525	,741
ITEM24A	136,06	77,375	,382	,748
ITEM25A	135,66	77,523	,499	,746
ITEM26A	135,82	79,318	,349	,751
ITEM27A	135,94	79,375	,229	,754
ITEM28A	136,33	83,131	-,094	,767
ITEM29A	136,10	80,740	,100	,759



ITEM30A	136,28	79,016	,302	,752
ITEM31A	135,82	75,985	,507	,743
<b>ITEM32A</b>	<b>136,11</b>	<b>80,580</b>	<b>,086</b>	<b>,761</b>
ITEM33A	136,27	75,642	,450	,744
ITEM34A	135,88	77,087	,470	,745
ITEM35A	135,79	77,612	,498	,746
ITEM36A	135,71	77,506	,535	,745
<b>ITEM37A</b>	<b>136,72</b>	<b>84,428</b>	<b>-,191</b>	<b>,771</b>
<b>ITEM38A</b>	<b>136,01</b>	<b>79,565</b>	<b>,209</b>	<b>,755</b>
<b>ITEM39A</b>	<b>136,10</b>	<b>77,536</b>	<b>,294</b>	<b>,751</b>
ITEM40A	135,84	78,337	,302	,751
ITEM41A	135,81	77,935	,384	,749
ITEM42A	136,55	76,379	,424	,745
<b>ITEM43A</b>	<b>136,61</b>	<b>82,760</b>	<b>-,066</b>	<b>,766</b>
<b>ITEM44A</b>	<b>136,07</b>	<b>80,346</b>	<b>,134</b>	<b>,758</b>
<b>ITEM45A</b>	<b>136,46</b>	<b>81,547</b>	<b>,035</b>	<b>,762</b>
<b>ITEM46A</b>	<b>136,77</b>	<b>83,382</b>	<b>-,115</b>	<b>,768</b>
<b>ITEM47A</b>	<b>136,57</b>	<b>78,285</b>	<b>,286</b>	<b>,752</b>
ITEM48A	136,21	75,761	,440	,744

**Tahap 2:****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,863	,867	23

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM8A	68,10	50,610	,373	,859
ITEM9A	68,08	50,243	,398	,859
ITEM15A	68,06	50,478	,370	,859
ITEM16A	68,29	50,154	,331	,861
ITEM19A	67,99	50,639	,321	,861
ITEM20A	67,97	49,027	,588	,853
ITEM21A	68,09	49,843	,381	,859

ITEM22A	68,30	47,213	,550	,853
ITEM23A	68,33	48,112	,528	,854
ITEM24A	68,29	49,413	,419	,858
ITEM25A	67,89	49,673	,532	,855
ITEM26A	68,05	50,822	,431	,858
ITEM27A	68,17	50,361	,341	,860
ITEM30A	68,50	50,956	,319	,861
ITEM31A	68,05	48,878	,482	,856
ITEM33A	68,50	48,419	,443	,857
ITEM34A	68,11	49,673	,455	,857
ITEM35A	68,02	49,740	,533	,855
ITEM36A	67,94	49,968	,525	,855
ITEM40A	68,07	49,680	,392	,859
ITEM41A	68,04	50,313	,372	,859
ITEM42A	68,78	48,433	,476	,856
ITEM48A	68,44	48,378	,446	,857



Lampiran 3.

Uji Reliabilitas dan Seleksi Aitem Skala Pola Asuh Autoritatif

Uji Coba

### Hasil Uji Reliabilitas dan Analisis Aitem

#### Skala Pola Asuh Autoritatif

#### Tahap 1:

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,889	,892	56

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1B	157,26	208,341	,569	,885
ITEM2B	157,07	210,476	,410	,886
ITEM3B	157,36	208,862	,433	,886
<b>ITEM4B</b>	157,45	209,916	,339	,887
ITEM5B	157,59	208,171	,488	,885
<b>ITEM6B</b>	157,39	212,072	,355	,887
ITEM7B	157,21	208,168	,485	,885
ITEM8B	157,41	208,671	,510	,885
ITEM9B	157,55	209,361	,359	,887
ITEM10B	157,54	207,065	,420	,886
<b>ITEM11B</b>	<b>157,53</b>	<b>212,677</b>	<b>,242</b>	<b>,888</b>
<b>ITEM12B</b>	<b>157,77</b>	<b>212,919</b>	<b>,207</b>	<b>,888</b>
ITEM13B	157,25	205,855	,603	,884
ITEM14B	157,83	204,343	,593	,883
ITEM15B	157,44	206,175	,568	,884
<b>ITEM16B</b>	<b>158,56</b>	<b>211,823</b>	<b>,207</b>	<b>,889</b>
ITEM17B	157,92	207,965	,349	,887
ITEM18B	157,50	207,493	,504	,885
<b>ITEM19B</b>	<b>157,82</b>	<b>214,596</b>	<b>,119</b>	<b>,890</b>
ITEM20B	157,58	207,542	,517	,885
<b>ITEM21B</b>	<b>157,79</b>	<b>214,390</b>	<b>,153</b>	<b>,889</b>
<b>ITEM22B</b>	<b>157,46</b>	<b>211,751</b>	<b>,231</b>	<b>,888</b>
<b>ITEM23B</b>	<b>158,03</b>	<b>212,638</b>	<b>,194</b>	<b>,889</b>
ITEM24B	157,69	208,661	,494	,885
<b>ITEM25B</b>	<b>157,64</b>	<b>216,102</b>	<b>,086</b>	<b>,889</b>
<b>ITEM26B</b>	<b>158,14</b>	<b>210,398</b>	<b>,306</b>	<b>,887</b>
<b>ITEM27B</b>	<b>157,61</b>	<b>207,665</b>	<b>,476</b>	<b>,885</b>
ITEM28B	157,79	207,612	,469	,885
ITEM29B	158,22	206,951	,425	,886

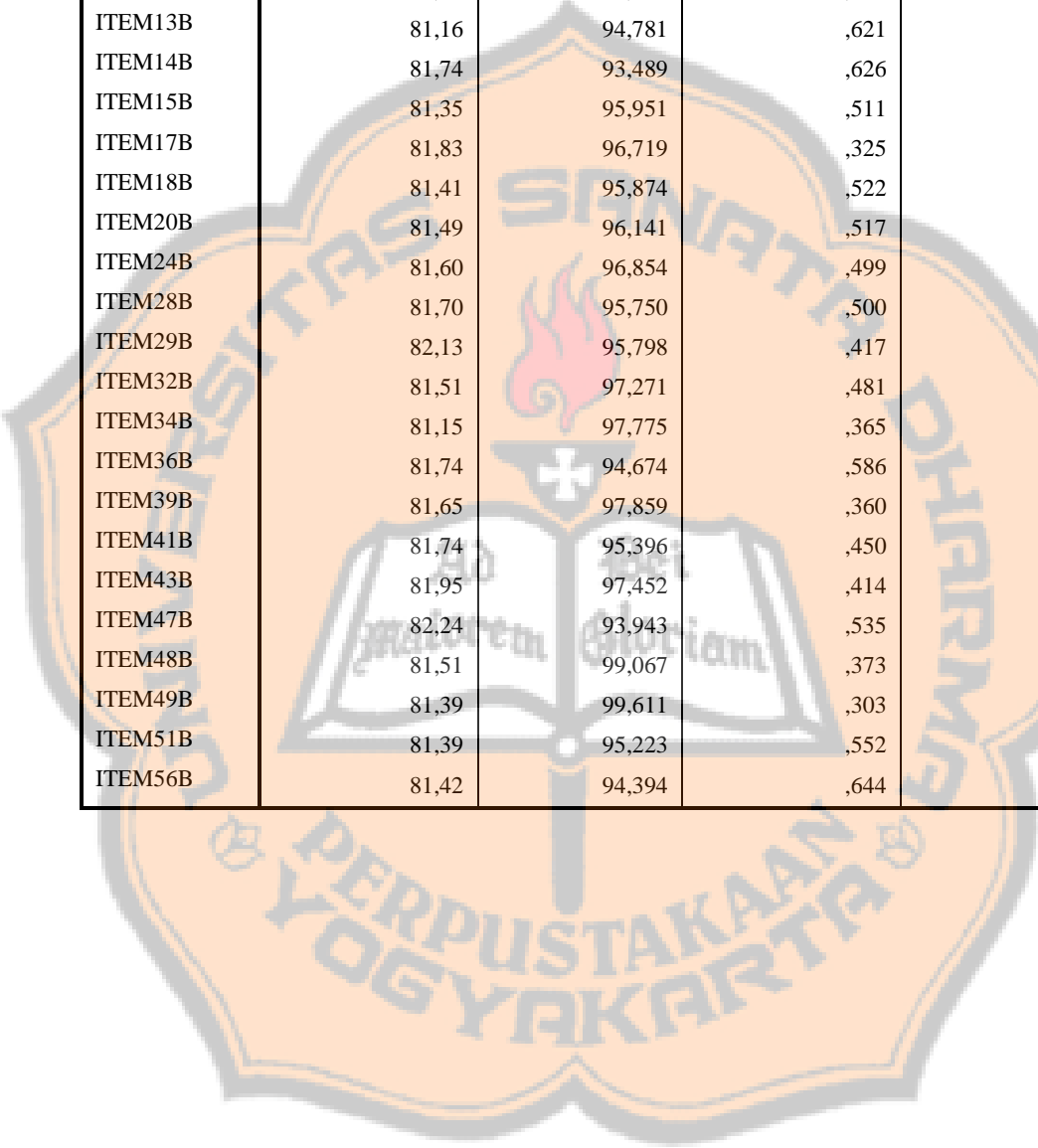
ITEM30B	157,55	209,398	,387	,886
ITEM31B	<b>157,36</b>	<b>213,639</b>	<b>,186</b>	<b>,889</b>
ITEM32B	157,61	209,186	,480	,885
ITEM33B	157,33	211,649	,352	,887
ITEM34B	157,24	210,257	,350	,887
ITEM35B	<b>158,32</b>	<b>211,998</b>	<b>,238</b>	<b>,888</b>
ITEM36B	157,83	205,935	,558	,884
ITEM37B	<b>157,84</b>	<b>217,781</b>	<b>-,020</b>	<b>,890</b>
ITEM38B	<b>158,44</b>	<b>213,712</b>	<b>,190</b>	<b>,889</b>
ITEM39B	157,74	210,452	,342	,887
ITEM40B	<b>158,44</b>	<b>214,489</b>	<b>,097</b>	<b>,891</b>
ITEM41B	157,83	206,491	,452	,885
ITEM42B	<b>158,14</b>	<b>219,064</b>	<b>-,084</b>	<b>,892</b>
ITEM43B	158,05	209,470	,414	,886
ITEM44B	<b>157,91</b>	<b>213,732</b>	<b>,163</b>	<b>,889</b>
ITEM45B	157,46	207,047	,555	,884
ITEM46B	<b>158,00</b>	<b>213,167</b>	<b>,169</b>	<b>,889</b>
ITEM47B	158,33	203,075	,591	,883
ITEM48B	157,61	211,445	,395	,886
ITEM49B	157,49	211,622	,364	,887
ITEM50B	<b>157,97</b>	<b>213,749</b>	<b>,165</b>	<b>,889</b>
ITEM51B	157,49	206,345	,544	,884
ITEM52B	<b>158,74</b>	<b>222,915</b>	<b>-,299</b>	<b>,894</b>
ITEM53B	<b>158,14</b>	<b>210,342</b>	<b>,287</b>	<b>,888</b>
ITEM54B	<b>158,17</b>	<b>212,510</b>	<b>,206</b>	<b>,889</b>
ITEM55B	<b>158,39</b>	<b>213,776</b>	<b>,188</b>	<b>,889</b>
ITEM56B	157,51	205,585	,610	,884

**Tahap 2:****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,902	,904	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1B	81,17	96,917	,551	,898
ITEM2B	80,98	97,611	,458	,899



ITEM3B	81,27	97,419	,403	,900
ITEM5B	81,50	96,178	,520	,898
ITEM7B	81,12	96,513	,490	,898
ITEM8B	81,32	97,072	,497	,898
ITEM9B	81,46	96,917	,388	,901
ITEM10B	81,45	95,324	,447	,900
ITEM13B	81,16	94,781	,621	,896
ITEM14B	81,74	93,489	,626	,896
ITEM15B	81,35	95,951	,511	,898
ITEM17B	81,83	96,719	,325	,903
ITEM18B	81,41	95,874	,522	,898
ITEM20B	81,49	96,141	,517	,898
ITEM24B	81,60	96,854	,499	,898
ITEM28B	81,70	95,750	,500	,898
ITEM29B	82,13	95,798	,417	,900
ITEM32B	81,51	97,271	,481	,899
ITEM34B	81,15	97,775	,365	,901
ITEM36B	81,74	94,674	,586	,897
ITEM39B	81,65	97,859	,360	,901
ITEM41B	81,74	95,396	,450	,899
ITEM43B	81,95	97,452	,414	,900
ITEM47B	82,24	93,943	,535	,898
ITEM48B	81,51	99,067	,373	,900
ITEM49B	81,39	99,611	,303	,902
ITEM51B	81,39	95,223	,552	,897
ITEM56B	81,42	94,394	,644	,896

Lampiran 4.

Skala Penalaran Moral Pascakonvensional dan Pola Asuh Autoritatif  
untuk Pengambilan Data



### PERNYATAAN KESEDIAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia mengisi skala penelitian ini untuk membantu terlaksananya penelitian dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak tertentu. Semua jawaban dan informasinya yang saya berikan dalam penelitian ini merupakan keadaan sesungguhnya yang saya alami. Saya juga mengizinkan penggunaan jawaban dan informasi dalam skala penelitian ini sebagai data untuk penelitian tugas akhir.

Magelang, .....

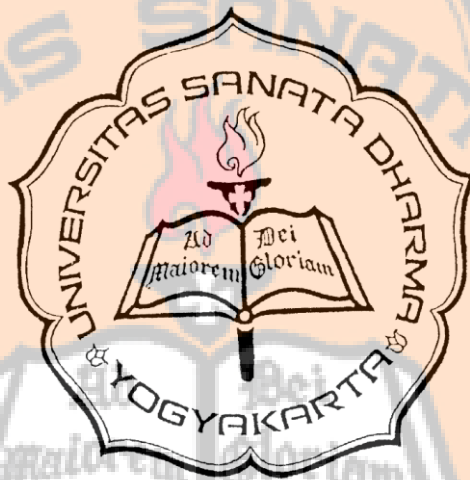
(.....)



**SKALA PENELITIAN**  
**KEHIDUPAN REMAJA DAN KELUARGANYA**

Dosen Pembimbing :

Dr. Titik Kristiyani., M.Psi



Disusun oleh :

Stefani Sekar Bela Jati

149114039

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2018

## PENGANTAR

Dengan hormat,

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Stefani Sekar Bela Jati

NIM : 149114039

Memohon kesediaan dan bantuan saudara/i untuk mengisi skala penelitian yang telah saya buat. Saudara/i diharapkan untuk membaca setiap pernyataan dengan cermat dan **memberikan tanda centang (√)** pada salah satu kolom jawaban yang tersedia. Pada skala ini, **tidak ada jawaban benar atau salah**, oleh karena itu saya mengharapkan saudara/i untuk mengisi skala dengan **jujur, spontan dan sesuai dengan keadaan saudara/i sendiri**. Jawaban saudara/i sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. saya menjamin **data diri dan jawaban saudara/i dilindungi kerahasiaannya**.

Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya

Stefani Sekar Bela Jati

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama / Inisial :  
 Jenis Kelamin :  
 Usia :  
 Nama Sekolah :  
 Kelas :

**PETUNJUK Pengerjaan**

1. Skala penelitian ini terdiri dari 2 jenis skala yang berbeda, yaitu skala A dan skala B.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan **berilah tanda *checklist* ( √ )** pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut:  
**SS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Anda.  
**S** : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda.  
**TS** : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Anda.  
**STS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

Contoh:

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya makan dan minum menggunakan peralatan saya sendiri			√	

3. Jika terdapat kesalahan dalam menjawab, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya dan pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.
4. Anda diharapkan untuk memilih jawaban secara **spontan dan apa adanya**.
5. Periksa salah pekerjaan anda sebelum dikumpulkan, jangan sampai ada nomor yang terlewat.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

## SKALA A

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya membuat keputusan dengan mempertimbangkan efeknya bagi orang lain				
2	Meskipun sedang sibuk, saya tetap bersedia mendengarkan cerita dari permasalahan teman saya dengan seksama dan mencoba memposisikan dirinya				
3	Saya lebih mementingkan proses daripada hasil meskipun sulit untuk dijalani				
4	Jika saya menjadi pengurus OSIS, saya siap jika harus dimusuhi teman-teman karena menegakkan peraturan				
5	Sebagai ketua kelompok, saya akan menentukan keputusan dalam kelompok dengan pertimbangan saya sendiri				
6	Dalam diskusi kelompok, saya mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu				
7	Ketika ada teman yang akan meminjam uang, saya mengaku tidak memiliki uang.				
8	Saya mendengarkan teman bercerita sambil mengoperasikan <i>handphone</i> saya.				
9	Saya lebih senang didengarkan daripada mendengarkan curahan hati orang lain.				
10	Saya akan tetap mempertahankan pendapat saya meskipun saya tahu ada pihak yang akan dirugikan				
11	Sebagai ketua kelompok, saya mengambil keputusan dengan metode diskusi untuk mencapai suara terbanyak.				
12	Saya mengikuti kebiasaan baik kelompok yang				

	saya ikuti.				
13	Saya akan menolong orang yang mengalami kecelakaan meskipun saya sadar akan terlambat ke sekolah				
14	Saya akan tetap memberikan uang kepada pengemis yang kelaparan meskipun uang itu adalah uang terakhir yang saya miliki.				
15	Ketika menjadi panitia dari suatu kegiatan, saya membiarkan teman dekat saya yang melanggar peraturan dari kegiatan tersebut.				
16	Ketika membuat keputusan, saya mempertimbangkan kepentingan pribadi terlebih dahulu.				
17	Saya tidak keberatan untuk meminjamkan uang kepada teman ketika dia membutuhkan				
18	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan saya.				
19	Saya tidak keberatan jika ada teman yang meminta saya untuk mengajari suatu materi pelajaran				
20	Saya menaati peraturan yang berlaku di sekolah karena saya yakin peraturan dibuat untuk melindungi.				
21	Saya mengikuti cara berpakaian tren mode masa kini agar dinilai modern meskipun saya tidak nyaman dengan pakaian yang saya kenakan.				
22	Saya lebih baik diam saja ketika guru lupa mengingatkan PR yang seharusnya dibahas pada hari itu.				
23	Saya lebih memilih mencontek tugas teman saya ketika saya merasa kesulitan daripada meminta untuk diberikan penjelasan.				

## SKALA B

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Orang tua mengingatkan saya untuk bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil				
2	Setiap bepergian saya harus berpamitan dengan orang tua saya				
3	Saya pergi berkegiatan di luar rumah tanpa perlu diketahui orang tua saya.				
4	Orang tua menasehati saya untuk segera mengerjakan tugas-tugas dari sekolah				
5	Ketika saya melakukan perilaku yang buruk, orang tua saya diam saja tanpa memberikan penjelasan apapun mengenai dampak perbuatan saya				
6	Peraturan yang berlaku di rumah saya hanya membuat saya bingung karena orang tua tidak memberikan penjelasan				
7	Ketika saya akan bepergian selama beberapa hari, orang tua membantu untuk mempersiapkan barang yang harus saya bawa				
8	Orang tua menyiapkan sarapan untuk saya ketika di rumah				
9	Orang tua memberikan saya semangat ketika akan menghadapi ujian				
10	Ketika saya sedang bersedih orang tua akan melakukan sesuatu untuk menghibur saya.				
11	Ketika nilai ujian tidak sesuai dengan hasil usaha saya, orang tua saya tetap memberikan semangat kepada saya				
12	Saya tidak berani menceritakan kehidupan pribadi kepada orang tua saya				

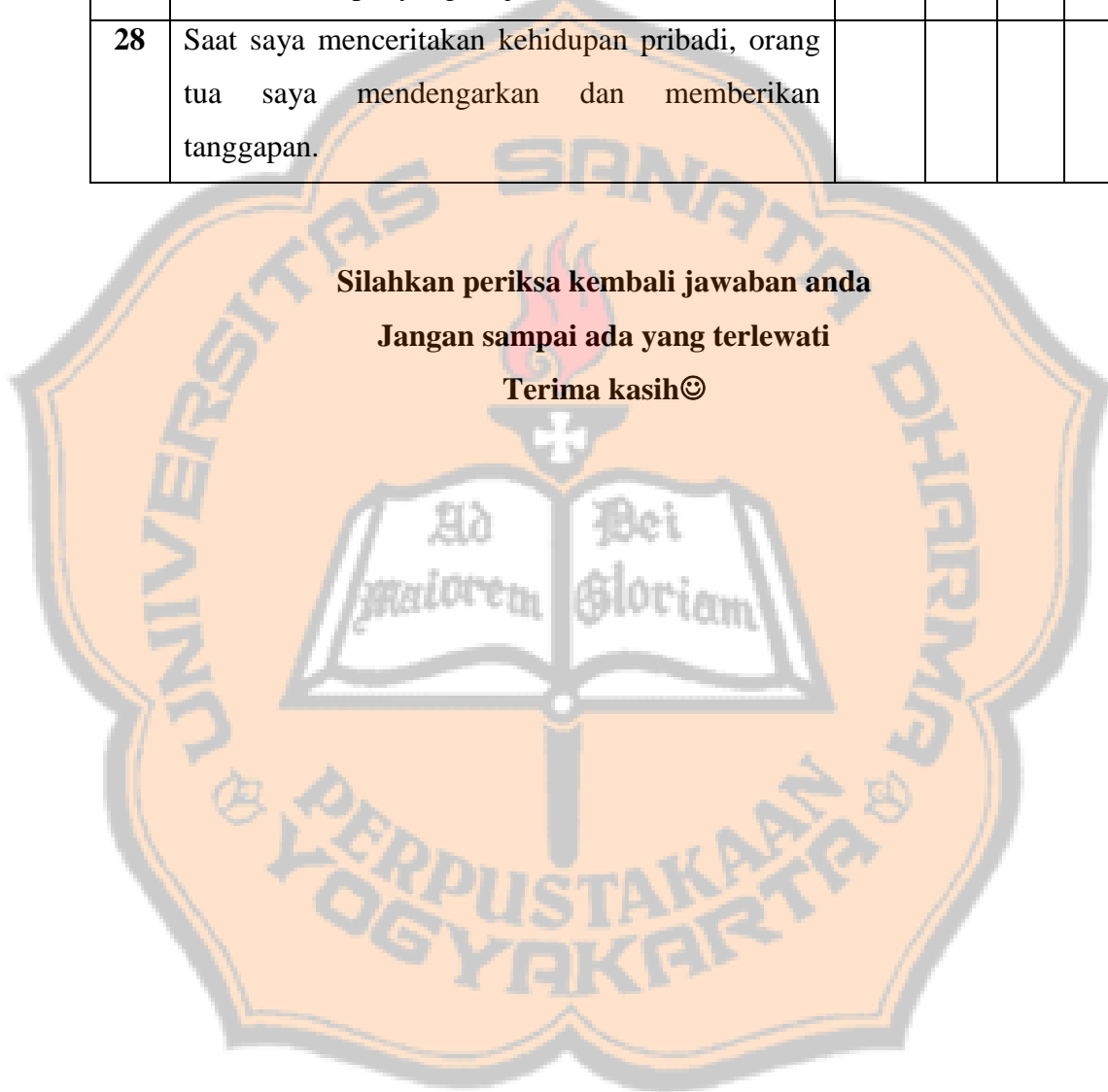
13	Orang tua saya menyediakan waktunya untuk berkomunikasi dengan saya				
14	Pendapat saya tidak diperhitungkan dalam keputusan keluarga				
15	Ketika ada keputusan yang harus diambil dalam keluarga, saya diminta untuk memberikan pendapat				
16	Ketika sepatu sekolah saya rusak, orang tua langsung menawarkan untuk memperbaiki sepatu saya.				
17	Orang tua mendiamkan saya ketika marah kepada saya.				
18	Orang tua saya menjelaskan alasan dari peraturan yang berlaku di rumah				
19	Orang tua saya mengingatkan untuk pulang ke rumah sebelum tengah malam				
20	Ketika di rumah, orang tua mengajak saya untuk melakukan aktivitas bersama.				
21	Sejak kecil orang tua saya memberikan peraturan yang harus saya taati.				
22	Saya pulang ke rumah sesuai dengan kehendak saya				
23	Saya menyiapkan kebutuhan saya sendiri ketika akan bepergian selama beberapa hari				
24	Orang tua menganggap saya baik-baik saja jika saya tidak mengeluh, meskipun sesungguhnya saya sedang bersedih.				
25	Ketika saya berbuat suatu kesalahan, orang tua mau mendengarkan penjelasan dari saya				
26	Orang tua akan tetap menerima dan melindungi				

	saya meskipun orang lain berbicara buruk tentang saya karena mereka percaya saya memiliki alasan di setiap perbuatan saya				
27	Keluarga saya saling memberikan kabar meskipun berada di tempat yang berjauhan.				
28	Saat saya menceritakan kehidupan pribadi, orang tua saya mendengarkan dan memberikan tanggapan.				

**Silahkan periksa kembali jawaban anda**

**Jangan sampai ada yang terlewat**

**Terima kasih☺**







Lampiran 5.

Hasil Uji *One Sample T-test*

**HASIL UJI ONE SAMPLE T-TEST****One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POLA_ASUH	204	90,35	9,466	,663

**One-Sample Test**

	Test Value = 70					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
POLA_ASUH	30,709	203	,000	20,353	19,05	21,66

**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENALARAN_MORAL	204	70,25	6,057	,424

**One-Sample Test**

	Test Value = 57.5					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PENALARAN_MORAL	30,064	203	,000	12,750	11,91	13,59



Lampiran 6.

Hasil Uji Normalitas Residu

## HASIL UJI NORMALITAS RESIDU

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,79042258
	Absolute	,060
Most Extreme Differences	Positive	,060
	Negative	-,039
Test Statistic		,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073 <sup>c</sup>



Lampiran 7.  
Hasil Uji Linearitas

**HASIL UJI LINEARITAS****ANOVA Table**

			F	Sig.
TOTAL	Between	(Combined)	1,440	,058
PM *	Groups	Linearity	19,048	,000
TOTAL		Deviation from	1,000	,480
PA		Linearity		
	Within Groups			
	Total			



Lampiran 8.  
Hasil Uji Glejser



**HASIL UJI GLEJSER****Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,282	2,291		2,742	,007
POLA_ASUH	-,018	,025	-,049	-,704	,482

a. Dependent Variable: RES2







Lampiran 9.

Hasil Analisis Regresi

**HASIL ANALISIS REGRESI****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,294 <sup>a</sup>	,086	,082	5,805

a. Predictors: (Constant), POLA\_ASUH

b. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,278	3,910		13,627	,000
	POLA_ASUH	,188	,043	,294	4,365	,000

a. Dependent Variable: PENALARAN\_MORAL





Lampiran 10.  
Surat Izin Penelitian

**FAKULTAS PSIKOLOGI****UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Telp. 883037, 883968, 886530 Pes. 2296 Fax. (0274) 886529 Yogyakarta 55282

No. : 63b/DP-KP/Psi/USD/V/2018

Yogyakarta, 11 Mei 2018

Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan  
Jalan Lettu Sugiarno No. 40A,  
Pucungrejo, Muntilan,  
Magelang, Jawa Tengah  
56414

Dengan hormat,

Kami terangkan dengan sesungguhnya bahwa pembawa surat ini :

Nama : Stefani Sekar Bela Jati  
NIM : 149114039

Adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Untuk melengkapi bahan tugas akhir (Skripsi), mahasiswa yang bersangkutan memohon izin melakukan studi pendahuluan berupa kuisioner dengan responden siswa/i kelas X-XII di SMA Kristen Bentara Wacana Muntilan.

Berkenaan dengan hal di atas, kami sampaikan surat ini sebagai pengantar dalam tugas mahasiswa yang bersangkutan. Kiranya Bapak/Ibu/Saudara/i dapat memberikan ijin, bantuan atau kerjasama seperlunya.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui/menyetujui

Wakil Dekan,



Ratih Sunar Astuti, M.Si.

Hormat kami,

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Titik Kristiyani, M.Psi., Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Telp. 883037, 883968, 886530 Pes. 2296 Fax. (0274) 886529 Yogyakarta 55282

No. : 63c/DP-KP/Psi/USD/V/2018  
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Mei 2018

Kepada  
Yth. SMA Pangudi Luhur Muntilan  
Jl. Kartini No.1, Muntilan,  
Magelang, Jawa Tengah  
56411

Dengan hormat,

Kami terangkan dengan sesungguhnya bahwa pembawa surat ini :

Nama : Stefani Sekar Bela Jati  
NIM : 149114039

Adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Untuk melengkapi bahan tugas akhir (Skripsi), mahasiswa yang bersangkutan memohon izin melakukan pengambilan data penelitian berupa kuisioner dengan responden siswa/i kelas X-XII di SMA Pangudi Luhur Muntilan.

Berkenaan dengan hal di atas, kami sampaikan surat ini sebagai pengantar dalam tugas mahasiswa yang bersangkutan. Kiranya Bapak/Ibu/Saudara/i dapat memberikan ijin, bantuan atau kerjasama seperlunya.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui/menyetujui  
Wakil Dekan,



Rati Sunar Astuti, M.Si.

Hormat kami,  
Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Titik Kristiyani, M.Psi., Psi.